

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Peran akuntansi sebagai penyedia informasi keuangan memiliki fungsi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang andal, transparan, dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Informasi keuangan yang berkualitas menjadi dasar bagi investor, kreditor, dan regulator dalam menilai kinerja serta prospek perusahaan. Namun, dalam upaya mempertahankan citra kinerja agar tetap dipersepsikan positif oleh pihak eksternal, manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan praktik manajemen laba sebagai salah satu strategi dalam pelaporan keuangan (Suwarno, 2024).

Laporan keuangan merupakan sarana utama untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Salah satu informasi yang paling menjadi perhatian pemangku kepentingan adalah laba, karena laba sering dijadikan indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk memiliki insentif dalam menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kinerja optimal. Tekanan untuk menampilkan laba yang baik inilah yang membuka peluang terjadinya praktik manajemen laba dalam proses pelaporan keuangan (Suhardi, 2023; Maisaroh & Ariani, 2024).

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan oleh manajemen melalui pemilihan kebijakan dan estimasi akuntansi tertentu sehingga memengaruhi laba yang dilaporkan. Praktik ini berpotensi menurunkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan serta mengurangi tingkat transparansi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen laba umumnya muncul sebagai respons terhadap tekanan kinerja dan ekspektasi pihak eksternal, khususnya investor, yang menjadikan laba sebagai indikator utama keberhasilan manajemen. Meskipun praktik ini dapat dilakukan dalam batasan standar akuntansi yang berlaku, tindakan manajemen laba yang bersifat oportunistik berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi kualitas pelaporan keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan (Muhammad *et al.*, 2024).

Praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori agensi (*agency theory*) dan *Positive Accounting Theory* (PAT). Teori agensi menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal akibat perbedaan tujuan dan kepentingan masing-masing pihak. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk menyajikan informasi keuangan sesuai kepentingannya sendiri, termasuk melalui praktik manajemen laba. Sementara itu, *Positive Accounting Theory* menjelaskan bahwa manajemen cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan maupun dirinya sendiri sesuai kondisi dan tekanan yang dihadapi. Dalam kondisi tertentu, manajemen dapat melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan reputasi perusahaan, memenuhi target kinerja, maupun memperoleh keuntungan pribadi (Sari, 2025).

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks saham syariah yang terdiri atas perusahaan-perusahaan dengan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi serta telah memenuhi kriteria syariah yang ditetapkan oleh pasar modal Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII umumnya dipersepsikan memiliki kualitas kinerja dan tata kelola yang baik sehingga menjadi pilihan utama bagi investor syariah. Tingginya ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan dapat menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk mempertahankan citra dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi mendorong terjadinya praktik manajemen laba sebagai upaya untuk memenuhi harapan berbagai pihak yang berkepentingan (BEI, 2026)



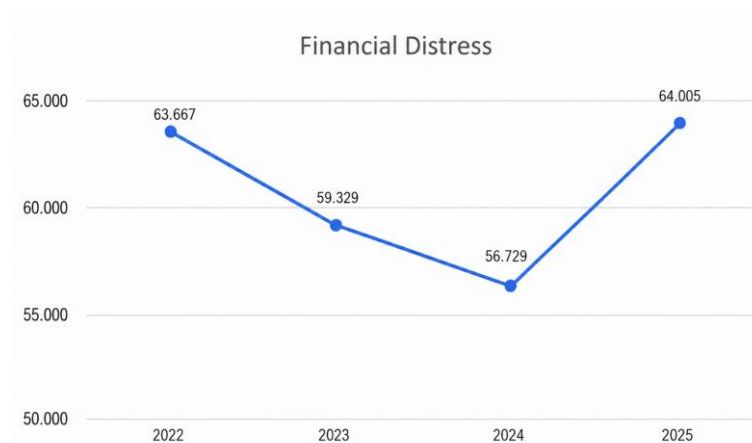
Gambar 1. 1 Hasil Manajemen Laba 2022-2025

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, nilai manajemen laba pada periode 2022–2025 menunjukkan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2022, nilai manajemen laba tercatat sebesar 1,603, kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 1,871. Selanjutnya, pada tahun 2024 terjadi sedikit penurunan menjadi 1,787. Meskipun demikian, pada tahun 2025 nilai manajemen laba kembali mengalami peningkatan dan mencapai angka tertinggi sebesar 2,153. Secara keseluruhan, grafik tersebut

menunjukkan bahwa manajemen laba mengalami tren peningkatan dari tahun ke tahun meskipun sempat mengalami penurunan pada tahun 2024. Hal ini menandakan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengelolaan laba untuk menjaga stabilitas dan penampilan kinerja keuangan perusahaan.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi praktik manajemen laba adalah *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat timbul karena adanya pengaruh dari dalam perusahaan sendiri (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah utang dan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun. Sedangkan faktor eksternalnya berupa kebijakan pemerintah meningkatkan suku bunga sehingga meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan. Selain itu perusahaan yang mengalami *financial distress* juga menghadapi beberapa situasi, menuhi kewajiban yang telah jatuh tempo atau kondisi dimana jumlah kewajiban melebihi aset yang dimiliki (Sadara, 2024).

Semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan. Kondisi tersebut dapat mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba guna menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dibandingkan keadaan sebenarnya.

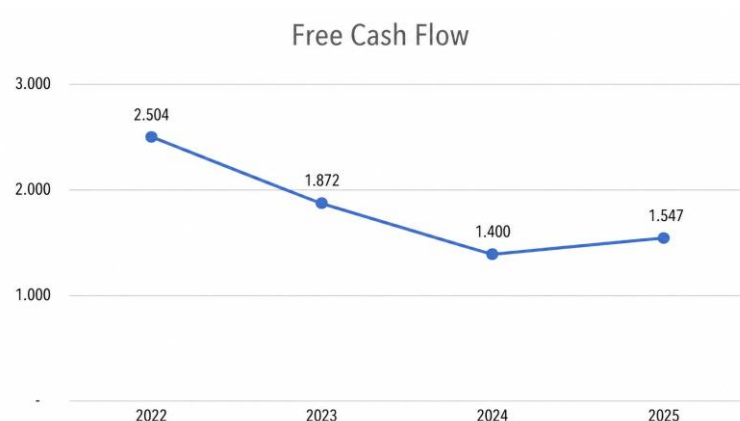


Gambar 1. 2 Hasil *Financial distress* 2022-2025

Berdasarkan Gambar 1.2, nilai *financial distress* pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, nilai *financial distress* tercatat sebesar 63,667, kemudian menurun menjadi 59,329 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 56,729 pada tahun 2024. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi keuangan perusahaan cenderung membaik sehingga risiko kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan semakin rendah. Namun, pada tahun 2025 nilai *financial distress* kembali meningkat menjadi 64,005. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya kenaikan risiko kesulitan keuangan yang dapat disebabkan oleh meningkatnya beban operasional, penurunan kinerja keuangan, maupun kondisi ekonomi yang kurang kondusif. Di sisi lain, fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba. Pada tahun 2023, nilai *financial distress* mengalami penurunan, tetapi manajemen laba justru meningkat dari 1,603 menjadi 1,871. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan tingkat kesulitan keuangan tidak selalu diikuti oleh penurunan praktik manajemen laba. Dengan demikian, *financial distress* masih menjadi faktor

yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam kaitannya dengan praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index.

Free Cash Flow (FCF) menjadi faktor lain yang berkaitan erat dengan perilaku manajemen. *Free cash flow* yang tinggi menunjukkan adanya dana yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kebutuhan operasional dan investasinya. Kondisi ini memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sehingga dapat meningkatkan peluang terjadinya konflik keagenan. Menurut teori keagenan, besarnya dana yang berada di bawah kendali manajemen dapat mendorong perilaku oportunistik, termasuk praktik manajemen laba untuk mencapai kepentingan tertentu, seperti mempertahankan citra kinerja perusahaan, memperoleh kompensasi, atau menarik minat investor. Oleh karena itu, semakin tinggi *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula potensi terjadinya praktik manajemen laba (Nasuki, 2023).



Gambar 1. 3 Hasil *Free Cash Flow* 2022-2025

Berdasarkan Gambar 1.3, nilai *free cash flow* pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2022, nilai *free cash flow* tercatat sebesar 2,504, kemudian menurun menjadi 1,872 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 1,400 pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bebas semakin berkurang, yang dapat disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan investasi, tingginya pengeluaran operasional, maupun menurunnya arus kas yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Namun, pada tahun 2025 nilai *free cash flow* kembali meningkat menjadi 1,547, yang mengindikasikan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bebas.

Di sisi lain, fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba. Secara teori, penurunan *free cash flow* seharusnya mendorong peningkatan praktik manajemen laba akibat tekanan keuangan yang dihadapi perusahaan. Akan tetapi, pada tahun 2024 *free cash flow* mengalami penurunan dari 1,872 menjadi 1,400, sementara manajemen laba juga menurun dari 1,871 menjadi 1,787. Selain itu, pada tahun 2025 *free cash flow* meningkat menjadi 1,547, namun manajemen laba justru meningkat hingga mencapai 2,153. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan *free cash flow* tidak selalu diikuti oleh perubahan manajemen laba sesuai dengan teori yang ada. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba

Faktor lain yang relevan dalam praktik manajemen laba adalah *earning power*, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Tingkat *earning power* mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan *earning power* yang rendah cenderung menghadapi tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik di hadapan investor dan pemangku kepentingan lainnya, sehingga meningkatkan kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan dengan *earning power* yang tinggi memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik secara alami, sehingga tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, semakin tinggi *earning power* perusahaan, semakin rendah kecenderungan terjadinya praktik manajemen laba (Ramadhanty & Aprilia, 2025).



Gambar 1. 4 Hasil *Earning power* 2022-2025

Berdasarkan Gambar 1.4, nilai *earning power* pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2022, nilai *earning power* tercatat sebesar 2,704, kemudian

menurun menjadi 2,221 pada tahun 2023 dan kembali menurun menjadi 1,911 pada tahun 2024. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh menurunnya tingkat laba perusahaan, meningkatnya biaya operasional, atau menurunnya efisiensi dalam pemanfaatan aset perusahaan. Namun, pada tahun 2025 nilai *earning power* kembali meningkat menjadi 2,082, yang mengindikasikan adanya perbaikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Di sisi lain, fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *earning power* dan manajemen laba. Secara teori, perusahaan yang memiliki *earning power* tinggi cenderung memiliki kinerja yang baik sehingga tekanan untuk melakukan manajemen laba menjadi lebih rendah. Akan tetapi, pada tahun 2025 *earning power* meningkat dari 1,911 menjadi 2,082, sementara manajemen laba juga meningkat dari 1,787 menjadi 2,153. Selain itu, pada tahun 2023 *earning power* mengalami penurunan dari 2,704 menjadi 2,221, namun manajemen laba justru meningkat dari 1,603 menjadi 1,871. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan *earning power* tidak selalu diikuti oleh perubahan manajemen laba sesuai dengan teori yang ada. Fenomena ini mengindikasikan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara *earning power* dan manajemen laba, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut

Berdasarkan kondisi perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2022–2025, praktik manajemen laba menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* mengalami penurunan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antarvariabel, dimana penurunan kondisi keuangan perusahaan tidak selalu diikuti dengan menurunnya praktik manajemen laba. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung melakukan pengelolaan laba untuk mempertahankan stabilitas kinerja perusahaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam. Khomsiyah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Praktik Manajemen Laba dan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi di Masa Pandemi Covid-19 menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menyebabkan manajer cenderung melakukan manajemen laba sebagai bentuk upaya mempertahankan perusahaan dan tetap terlihat memiliki kinerja yang baik guna mempertahankan para investor.

Kurnia & Mulyati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Free Cash Flow* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, Adanya arus kas bebas yang tinggi dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen untuk melakukan investasi yang tidak selalu menguntungkan, sehingga berpotensi menghasilkan laba yang lebih rendah. Kondisi tersebut mendorong

manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba guna mempertahankan citra kinerja perusahaan.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, Bensaadi (2023) dalam penelitian yang berjudul *Pengaruh Free Cash Flow, Konservatisme Akuntansi, dan Financial Distress Terhadap Earning Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Hasil penelitiannya menunjukkan *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* ditemukan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *earning management*, yang mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak selalu menjadi faktor utama pendorong praktik manajemen laba terjadinya *earning management*.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index masih relatif terbatas. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel masih belum konsisten dan dapat dipengaruhi oleh kondisi perusahaan serta situasi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2022–2025.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025?
3. Apakah *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025?
4. Apakah *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.
2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

3. Untuk mengetahui pengaruh *earning power* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.
4. Untuk mengetahui *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas literatur akademik di bidang akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti selanjutnya dalam mengkaji determinan manajemen laba, terutama pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal.
2. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman penulis mengenai pengaruh kondisi *financial distress* terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Pemahaman tersebut tidak hanya bermanfaat secara teoritis, tetapi juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan wawasan akademik dalam menganalisis perilaku manajemen perusahaan dalam menghadapi tekanan keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi manajemen perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII)

dalam memahami pengaruh kondisi *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam menjaga kualitas laporan keuangan, meningkatkan transparansi, serta memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik dan nilai-nilai syariah.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pertimbangan bagi investor syariah dalam menilai kualitas laporan keuangan perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII). Dengan memahami hubungan antara *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* dan praktik manajemen laba, investor syariah diharapkan dapat mengambil keputusan investasi yang lebih rasional, hati-hati, dan sesuai dengan prinsip kehati-hatian serta nilai-nilai syariah dalam pengelolaan portofolio investasi.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam merumuskan dan memperkuat kebijakan pengawasan terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan syariah. Temuan mengenai pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap praktik manajemen laba dapat digunakan oleh OJK untuk meningkatkan efektivitas regulasi, pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*), serta penyusunan pedoman pelaporan keuangan syariah yang lebih transparan dan akuntabel.

2. Diharapkan dapat memberikan masukan kebijakan bagi Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya dalam pengelolaan dan pengawasan perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII). Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar evaluasi kriteria seleksi dan pemantauan emiten syariah, guna memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah, meningkatkan kualitas keterbukaan informasi, serta meminimalkan praktik manajemen laba yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor syariah.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi pengelolaan (oleh manajer) dengan fungsi kepemilikan (oleh pemegang saham) pada suatu perusahaan. Hubungan agensi ini muncul ketika satu atau lebih orang mempekerjakan orang lain untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambil keputusan kepada agen tersebut. Tujuan dari manajer dan pemegang saham sama, yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemegang saham. Akan tetapi, seringkali manajer tidak selalu bertindak demi kepentingan pemegang saham atau melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginan pemegang saham sehingga terjadi konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang sahamnya (Nugrahanti et al., 2023).

Dalam hubungan keagenan, laporan keuangan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan atas kinerja dan pengelolaan sumber daya perusahaan. Namun, karena manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, kondisi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*) yang membuka peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik melalui praktik manajemen laba. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi salah satu landasan penting dalam menjelaskan praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan (Seroja & Juliarsa, 2025).

Menurut teori keagenan, agen harus mengambil tindakan yang wajar untuk kepentingan prinsipal. Agen harus menggunakan pengetahuan profesional, kearifan, ketulusan, dan perilaku adil dan adil untuk memimpin manajemen laba perusahaan dari perspektif etika bisnis Islam (Mais et al., 2024).

Teori keagenan dilandasi oleh tiga asumsi utama, yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*) dan bersifat menghindari resiko (*risk averse*). Perbedaan kepentingan tersebut dapat memunculkan permasalahan keagenan (*agency problems*), terutama ketika agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal (*information asymmetry*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak opportunistic dengan mengutamakan kepentingan pribadinya (Kosasih, 2021; Darmayanti 2024).

Dalam hubungan keagenan, laporan keuangan digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajer kepada pemilik perusahaan atas pengelolaan sumber daya perusahaan. Namun, karena manajer memiliki akses informasi yang lebih besar dibandingkan pemegang saham, kondisi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*). Asimetri informasi memberikan peluang bagi manajer untuk bertindak oportunistik melalui praktik manajemen laba demi memenuhi kepentingan pribadi atau mencapai target tertentu yang diinginkan perusahaan. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi landasan penting dalam

menjelaskan munculnya praktik manajemen laba dalam perusahaan (Thamlim & Mulyani, 2023)

Perilaku oportunistik manajer dalam konteks pelaporan keuangan sering diwujudkan dalam praktik *earning management*, yaitu tindakan memilih kebijakan akuntansi tertentu guna mengatur besaran laba yang dilaporkan agar kinerja perusahaan terlihat baik di mata pemilik saham. Dari perspektif etika bisnis Islam, tindakan agen seharusnya dilakukan secara adil, amanah, dan berorientasi pada kepentingan prinsipal, sehingga praktik *earning management* yang bersifat oportunistik bertentangan dengan nilai-nilai tersebut (Hakim et al., 2023; Mais et al., 2024).

Teori keagenan melihat sebuah perusahaan sebagai *nexus of contracts*, yaitu entitas yang terikat oleh berbagai kontrak dengan pihak-pihak terkait, seperti pemegang saham, pemasok, karyawan (termasuk manajer), dan pihak lainnya. Selain itu, perusahaan juga sering kali memiliki hubungan kontraktual dengan kreditur, terutama jika pendanaan perusahaan bergantung pada utang.

Konflik keagenan dapat diminimalkan melalui penerapan mekanisme pengendalian, seperti pemberian insentif yang align dengan kepentingan prinsipal dan pengawasan yang lebih ketat. Namun, dalam banyak kasus, biaya pengendalian ini, yang dikenal sebagai *agency cost*, sering kali menjadi beban yang signifikan bagi perusahaan. Dalam praktiknya, teori keagenan memberikan landasan yang kuat untuk memahami mengapa dan bagaimana manajemen laba terjadi di berbagai jenis perusahaan. Dengan mengidentifikasi akar penyebab dari konflik keagenan,

perusahaan dapat mengimplementasikan kebijakan-kebijakan untuk mencegah terjadinya manajemen laba (Seroja & Juliarsa, 2025).

Teori ini juga menjadi dasar untuk menjelaskan perilaku manajemen menjalankan manajemen laba dalam melakukan pelaporan kinerja perusahaan, saat terjadi *accruals* dalam perhitungan laba yang merupakan indikator menyesatkan (*misleading*) mengenai kemampuan laba perusahaan. Adanya kemampuan perusahaan mempengaruhi persepsi masyarakat melalui laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa teori agensi berlaku pada eksplorasi ini dan reaksi investor terhadap publikasi laporan keuangan dapat diantisipasi oleh perusahaan. Untuk menjelaskan bagaimana perilaku oportunistik tersebut diwujudkan dalam kebijakan akuntansi, diperlukan pendekatan teoritis yang lebih spesifik, yaitu *Positive Accounting Theory*.

2.1.2 *Positive Accounting Theory*

Positive Accounting Theory (PAT) merupakan teori yang berusaha menemukan gejala atau fenomena-fenomena akuntansi melalui proses observasi kajian empiris dan diharapkan hasilnya dapat digunakan untuk memprediksi kejadian masa datang. Teori akuntansi positif juga melibatkan hubungan antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stake holders*), seperti; investor, kreditor, pemerintah masyarakat sekitarnya, asosiasi perusahaan, dan sebagainya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manajer bertindak rasional dan memilih kebijakan akuntansi berdasarkan kepentingan ekonomi yang dihadapi (Afrizal, 2018).

Positive Accounting Theory bertujuan untuk menjelaskan dan memprediksi praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan. Teori ini menjelaskan bagaimana perusahaan memilih kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai dengan kondisi dan tujuan yang dihadapi. Pada dasarnya, teori ini digunakan untuk memahami alasan perusahaan menggunakan metode akuntansi tertentu serta memprediksi praktik akuntansi yang mungkin dilakukan di masa mendatang. Sebagai contoh, teori ini menjelaskan alasan perusahaan tetap menggunakan metode biaya historis atau mengubah teknik akuntansi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Wiratama, 2020).

Laporan keuangan dipandang sebagai hasil dari proses kontraktual yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemegang saham, kreditur, pemerintah, dan manajer. Fleksibilitas dalam standar akuntansi memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanfaatkannya demi kepentingan pribadi atau tujuan tertentu tanpa harus melanggar ketentuan standar akuntansi yang berlaku (Suripto, 2021).

Positive Accounting Theory tidak hanya berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan dalam akuntansi, melainkan menganalisis praktik nyata yang dilakukan oleh manajer atau perusahaan. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan bebas untuk menentukan prosedur akuntansi yang paling sesuai dengan kebutuhannya. Kebebasan ini sering kali mendorong manajer untuk mengambil tindakan oportunistis, di mana mereka memanfaatkan fleksibilitas tersebut demi kepentingan pribadi atau untuk tujuan tertentu (Sari, 2025).

Praktik manajemen laba dalam PAT didasari oleh tiga hipotesis utama yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis*, dan *Political Cost Hypothesis*.

Bonus Plan Hypothesis menyatakan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba agar target bonus dapat tercapai. *Debt (Equity) Hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan yang mendekati batas pelanggaran perjanjian utang cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat menaikkan laba pada periode berjalan. Sementara itu, *Political Cost Hypothesis* menjelaskan bahwa perusahaan besar atau perusahaan yang memiliki peran strategis cenderung menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi perhatian dan tekanan dari pemerintah (Sari, 2025).

Dalam konteks praktik manajemen laba, *Positive Accounting Theory* memandang tindakan tersebut bukan sebagai perilaku yang secara normatif benar atau salah, melainkan sebagai respons rasional manajer terhadap berbagai tekanan kontraktual dan insentif ekonomi (Sadara, 2024).

2.1.3 Sharia Enterprise Theory

Sharia Enterprise Theory (SET) merupakan pengembangan dari *Enterprise Theory* yang diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam sehingga menempatkan akuntabilitas tidak hanya kepada pemilik modal, tetapi juga kepada Allah SWT, manusia, dan lingkungan. Teori ini muncul sebagai alternatif terhadap teori entitas konvensional yang berorientasi pada kepentingan pemegang saham, karena SET memasukkan dimensi spiritual dan sosial dalam aktivitas ekonomi dan pelaporan akuntansi. Dalam kerangka SET, tujuan utama perusahaan tidak semata-mata memaksimalkan laba, melainkan menciptakan kemaslahatan melalui pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab sesuai dengan prinsip syariah (Pratiwi, et al 2024).

Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diangkat sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk mengelola seluruh sumber daya secara bertanggung jawab sesuai dengan ketentuan Allah SWT. Dalam perspektif *Sharia Enterprise Theory* yang, perusahaan dan manajemen dipandang sebagai pengelola amanah bertanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada Allah SWT, masyarakat, dan lingkungan.

Prinsip dasar dalam SET adalah pengakuan terhadap Allah SWT sebagai pencipta dan pemilik tunggal seluruh sumber daya yang ada. Konsekuensinya, kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan dan para pemangku kepentingan dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan syariah. Konsep amanah ini melahirkan kewajiban moral dan sosial bagi manajemen untuk mengelola sumber daya tidak hanya demi kepentingan ekonomi internal, tetapi juga untuk memberikan manfaat yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat luas dan lingkungan alam (Kusuma & Shofawati, 2024).

Dalam perspektif SET, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value-added*) tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam memberikan kontribusi pada operasional perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, karyawan, dan pemerintah. Tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan kemampuannya. Dengan demikian konsep SET bermaksud untuk mewujudkan nilai keadilan pada manusia dan lingkungan alam. Hal ini sesuai dengan fungsi manusia sebagai *khalifatullah fil ardh* yang membawa misi menciptakan dan mendistribusikan kesejahteraan bagi seluruh manusia dan alam. Oleh karena itu, SET banyak digunakan sebagai kerangka konseptual dalam menjelaskan akuntabilitas sosial dan pelaporan keuangan pada entitas berbasis syariah (Amelia, 2022).

Dalam konteks pelaporan keuangan, *Sharia Enterprise Theory* menekankan pentingnya penyajian informasi yang jujur, adil, dan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik bertentangan dengan prinsip amanah, kejujuran (*sidq*), dan keadilan (*adl*) yang menjadi landasan utama SET. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku manajerial dari nilai-nilai syariah yang seharusnya dijunjung tinggi dalam pengelolaan dan pelaporan keuangan perusahaan (Syamani, 2025).

Prinsip amanah tersebut juga ditegaskan dalam firman Allah SWT Q.S An-Nisa ayat 88:

فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنَافِقِينَ فِتْنَةٍ وَاللَّهُ أَرْكَسُهُمْ بِمَا كَسَبُوا أَتُرِيدُونَ أَنْ تَهْدُوا مَنْ أَضَلَّ
 اللَّهُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ سَبِيلًا

Artinya: “Mengapa kamu (wahai orang mukmin) (terpecah) menjadi dua golongan dalam (menghadapi) orang-orang munafik, padahal Allah telah mengembalikan mereka (pada kekufuran) karena usaha mereka sendiri? Apakah kamu bermaksud memberi petunjuk kepada orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah? Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah niscaya engkau (Nabi Muhammad) tidak akan menemukan jalan baginya (untuk diberi petunjuk)”.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap amanah harus dilaksanakan secara jujur dan adil. Dalam konteks pelaporan keuangan, manajemen berkewajiban menyajikan informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan sehingga praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik bertentangan dengan prinsip amanah dalam Islam.

Dalam praktiknya, perusahaan berbasis syariah tetap menghadapi tekanan kinerja, tuntutan pasar modal, serta kepentingan mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor. Kondisi tersebut berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, terutama ketika perusahaan mengalami *financial distress*, memiliki *free cash flow* yang besar tanpa mekanisme pengawasan yang memadai, atau menghadapi penurunan *earning power*. Dalam konteks ini, *Sharia Enterprise Theory* digunakan sebagai kerangka normatif dan evaluatif untuk mengkaji kesenjangan antara nilai ideal syariah dan realitas perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, *Sharia Enterprise Theory* berperan sebagai dasar teoritis untuk menjelaskan perilaku ideal manajemen dalam mengelola dan melaporkan kinerja keuangan, sekaligus sebagai alat kritik terhadap praktik manajemen laba yang masih terjadi pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) akibat tekanan kondisi keuangan dan kepentingan ekonomi jangka pendek.

2.1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah, mengelola, atau memanipulasi laporan keuangan mereka dengan tujuan untuk mempengaruhi penampilan keuangan atau citra perusahaan. Praktik ini seringkali bertujuan untuk menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya atau untuk menyembunyikan masalah keuangan yang sebenarnya. Praktik ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan kebijakan akuntansi tertentu, pemindahan pendapatan, penyembunyian beban, manipulasi cadangan, transaksi luar biasa, serta pengelolaan aset dan utang. Dengan demikian, manajemen laba dilakukan untuk memengaruhi informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan agar dapat membentuk citra perusahaan sesuai tujuan manajemen (Munawar *et al.*, 2024)

Konsep manajemen laba umumnya didasari oleh teori agensi yang menyatakan praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkan. Dalam hubungan agensi tersebut, manajer dengan asimetri informasi yang dimilikinya mendapat

peluang untuk memaksimalkan kepentingannya. Hal ini mendorong manajer (*agent*) untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya yang pada akhirnya mengarah pada praktik manajemen laba (Darmayanti, 2024).

Terdapat kecenderungan perusahaan untuk menerapkan manajemen laba guna mencapai kinerja keuangan yang lebih baik dan meningkatkan harga saham. Namun, dampak jangka panjang dari tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan karena dapat menurunkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap pertumbuhan berkelanjutan perusahaan. Banyak perusahaan mengalami fluktuasi nilai saham akibat pengungkapan praktik manajemen laba yang tidak transparan. Perubahan regulasi akuntansi yang lebih ketat juga memiliki dampak signifikan pada praktik manajemen laba. Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengelola laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang tidak mematuhi regulasi dapat menghadapi sanksi hukum dan penurunan nilai pasar (Anugrah et al., 2025).

Dampak negatif dari manajemen laba yaitu hilangnya kepercayaan investor dan masalah hukum. Oleh karena itu, sementara banyak perusahaan mungkin menerapkan manajemen laba, penting juga untuk memahami batas etika dan hukum yang mengatur praktik tersebut agar tidak melanggar prinsip-prinsip integritas akuntansi dan keuangan.

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan manajemen laba, yaitu untuk memenuhi target laba, menghindari pelanggaran perjanjian utang (*debt covenant*), serta mengurangi biaya politik (*political cost*).

Melalui praktik tersebut, manajemen berupaya mempertahankan kinerja perusahaan, menjaga kepercayaan investor, dan menghindari tekanan dari pihak eksternal (Darmayanti, 2024).

Menurut Munawar *et al.* (2024) beberapa teknik yang sering digunakan dalam manipulasi beban meliputi:

1. *Underreporting expenses*: mengurangi atau menunda pengakuan biaya agar tidak tercatat dalam laporan keuangan pada periode waktu yang sedang dilaporkan. Ini bisa dilakukan dengan menunda pembayaran tagihan, mengurangi estimasi cadangan, atau menunda pengakuan biaya operasional.
2. *Shifting expenses*: metode ini melibatkan pemindahan biaya dari periode laporan saat ini ke periode berikutnya atau sebaliknya. Misalnya, memasukkan biaya yang seharusnya terjadi di masa depan ke periode saat ini untuk menurunkan laba bersih saat ini.
3. *Asset capitalization*: mengkapitalisasi biaya yang seharusnya diakui sebagai pengeluaran saat ini menjadi investasi atau aset yang dapat ditangguhkan. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional saat ini dan meningkatkan laba bersih yang dilaporkan.
4. *Expense deferral*: menunda pengakuan biaya atau pengeluaran yang sebenarnya sudah terjadi ke periode berikutnya. Misalnya, menunda perbaikan atau pemeliharaan aset yang sebenarnya diperlukan ke periode laporan selanjutnya.

5. *Overstating accruals or reserves*: meningkatkan estimasi cadangan atau penyisihan untuk biaya tertentu pada periode sebelumnya, kemudian menggunakan cadangan ini untuk mengimbangi atau menutupi biaya yang sebenarnya lebih rendah di periode laporan saat ini.

Pengukuran manajemen laba dilakukan melalui *discretionary accrual*. *Discretionary Accruals (DA)* merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai keinginan mereka. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model pengukuran Modified Jones Model karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat.

2.1.5 *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya atau mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan (Hidayat, 2024).

Financial distress dapat dilihat melalui kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi dapat berkembang menjadi parah. laporan keuangan perusahaan, startegi perusahaan, dan analisis aliran kas dapat menjadi indikator dalam melihat kasulitan keuangan. Kondisi *financial distress* yang berlangsung secara terus-

menerus dapat mengancam kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan serta menurunkan kepercayaan investor dan kreditur (Nasution, 2019).

Menurut Saragih *et al.* (2024) ada beberapa penyebab utama yang menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, antara lain:

1. Kesulitan arus kas perusahaan dapat mengalami *financial distress* jika menghadapi kesulitan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, seperti pembayaran utang, bunga, atau gaji karyawan.
2. *Leverage* yang tinggi perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi (*high leverage*) berisiko lebih besar mengalami *financial distress* jika terjadi penurunan kinerja atau kondisi ekonomi yang buruk.
3. Profitabilitas yang rendah berisiko lebih besar mengalami *financial distress* karena menyebabkan perusahaan kesulitan untuk membayar utang lancarnya sebelum jatuh tempo.

Dalam perspektif teori agensi, kondisi *financial distress* dapat meningkatkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, manajemen cenderung terdorong untuk menampilkan kinerja yang lebih baik melalui praktik manajemen laba guna mempertahankan kepercayaan investor dan kreditur (Chrisantha, 2022).

Salah satu tindakan yang mungkin dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah melakukan manajemen laba atau manipulasi laba. Manajer dapat termotivasi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan agar terlihat lebih baik di mata investor dan

kreditur, serta mempertahankan kepercayaan dan akses pendanaan. Namun, praktik manajemen laba ini dapat mengancam integritas dan kredibilitas laporan keuangan, serta merugikan kepentingan stakeholder lainnya (Chrisantha, 2022).

Pada penelitian ini, *financial distress* diukur dengan Model Altman Modifikasi *Z-score* yang dapat diterapkan pada semua perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Model ini dianggap sebagai prediktor terbaik untuk mengukur *financial distress* dibandingkan dengan model pengukuran lainnya dengan tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% (Khasanah, 2024).

Altman memberikan suatu standar berupa daerah pemisah atas hasil perhitungan model *Z-score* yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, yaitu:

1. Untuk nilai *Z-score* lebih kecil atau sama dengan 1.10, maka dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan yang memungkinkan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan dengan resiko yang tinggi.
2. Apabila nilai *Z-score* antara 1.10–2.60, maka dapat diartikan bahwa perusahaan berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini, ada kemungkinan bahwa perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani oleh manajemen secara tepat.
3. Untuk nilai *Z-score* lebih besar dari 2.60, maka dapat diartikan bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan sangat kecil.

2.1.6 *Free Cash Flow*

Free cash flow merupakan jumlah kas bersih yang tersedia bagi perusahaan setelah menutup seluruh kebutuhan operasi dan pembelanjaan modal yang diperlukan untuk mempertahankan atau mengembangkan aset tetap. *Free cash flow* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk membayar dividen, melunasi utang, maupun melakukan investasi kembali. Dalam berbagai penelitian, *free cash flow* juga dipandang sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang dapat dialokasikan untuk kepentingan perusahaan maupun pemegang saham (Astika, 2024).

Free cash flow atau arus kas bebas adalah sisa kas berupa uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan setelah adanya pengurangan pendapatan untuk berinvestasi dan setelah membayarkan kegiatan operasionalnya (Ananada, 2024).

Keberadaan *free cash flow* yang tinggi dapat memberikan manfaat bagi perusahaan, seperti:

1. Peluang investasi lebih besar *free cash flow* yang tinggi memberikan perusahaan kesempatan untuk melakukan investasi baru atau mengembangkan proyek yang menguntungkan.
2. Pembayaran utang atau dividen perusahaan dapat menggunakan *free cash flow* untuk membayar utang atau membagikan dividen kepada pemegang saham.
3. Fleksibilitas keuangan *free cash flow* yang besar memberikan perusahaan fleksibilitas keuangan yang lebih baik untuk menghadapi kondisi yang tidak terduga.

Free cash flow yang berlebihan dapat menimbulkan risiko bagi perusahaan. Manajer cenderung menggunakan *free cash flow* yang berlebihan untuk proyek atau akuisisi yang tidak menguntungkan perusahaan, demi kepentingan pribadi mereka sendiri (Mayangsari, 2025).

Adanya *free cash flow* yang berlebihan dapat memicu masalah keagenan (*agency problem*) antara manajer dan pemegang saham. Manajer mungkin menggunakan *free cash flow* untuk meningkatkan kompensasi atau fasilitas pribadi mereka, atau untuk melakukan investasi yang tidak efisien secara ekonomi (Nasuki, 2023).

Keberadaan *free cash flow* yang berlebihan dapat mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Salah satu motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah untuk menurunkan laba yang dilaporkan agar *free cash flow* yang tersisa juga lebih rendah dan dapat digunakan untuk kepentingan pribadi manajer (Mayangsari, 2025).

Pengukuran *cash flow* merupakan proses untuk menilai jumlah kas yang masuk dan keluar dari aktivitas perusahaan dalam suatu periode. *Cash flow* menjadi indikator penting karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mendanai aktivitas operasional, serta menjaga keberlangsungan usaha. Pengukuran ini membantu menilai likuiditas, fleksibilitas finansial, dan kekuatan arus kas perusahaan dalam menghasilkan dana secara berkelanjutan.

2.1.7 *Earning Power*

Earning power merupakan kemampuan dalam melihat keuntungan perusahaan secara efisien. Saat mengambil keputusan investasi, biasanya investor akan melihat kemampuan laba perusahaan terlebih dahulu. Kemampuan keuntungan perusahaan tersebut dapat ditentukan melalui aspek *earning power* dalam suatu perusahaan guna menilai sejauh mana perusahaan tersebut dapat memberikan laba yang lebih tinggi (Renata & Kusumawati, 2023)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah *earning power* dan laba operasi. *Earning power* merupakan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin bervariasinya besar *earning power* mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba (Ramadhanty & Aprilia, 2025).

Perusahaan yang memiliki *earning power* tinggi cenderung dipandang memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan, sehingga mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih baik kepada para pemegang saham. Sebaliknya, *earning power* yang rendah dapat mengindikasikan adanya ketidakefisienan dalam pengelolaan perusahaan yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Mariani & Fajar, 2021).

Earning power merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, *earning power* diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin tinggi pula kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau *earning power* yang dimilikinya (Saerang & Murni, 2019).

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam literatur yang telah penulis kumpulkan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu dan mendukung penelitian penulis diantaranya:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Rahmatillah et al., (2023) Pengaruh <i>Free cash flow</i> , Konservatisme Akuntansi, dan <i>Financial distress</i> Terhadap <i>Earning Management</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	X1= <i>Free cash flow</i> X2= Konservatisme Akuntansi X3= <i>Financial distress</i> Y= <i>Earning Management</i>	<i>Free cash flow</i> dan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>financial distress</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2	Faukha & Suwarno (2024) Pengaruh <i>Financial distress</i> , <i>Free cash flow</i> , Dan <i>Earning power</i> Terhadap Manajemen Laba	Kuantitatif	X1= <i>Financial distress</i> X2= <i>Free cash flow</i> X3= <i>Earning power</i> Y= Manajemen Laba	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>free cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sedangkan <i>earning power</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Mellennia & Khomsiyah (2023) <i>Financial distress</i> Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19	Kuantitatif	X1= <i>Financial distress</i> Y= Manajemen Laba Z= Good Corporate Governance	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Sementara itu, penerapan corporate governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, tetapi mampu memperlemah pengaruh <i>financial distress</i> terhadap praktik tersebut.
4	Mariani & Fajar (2021) Pengaruh <i>Earning power</i>	Kuantitatif	X1= <i>Earning power</i>	<i>Earning power</i> berpengaruh tidak

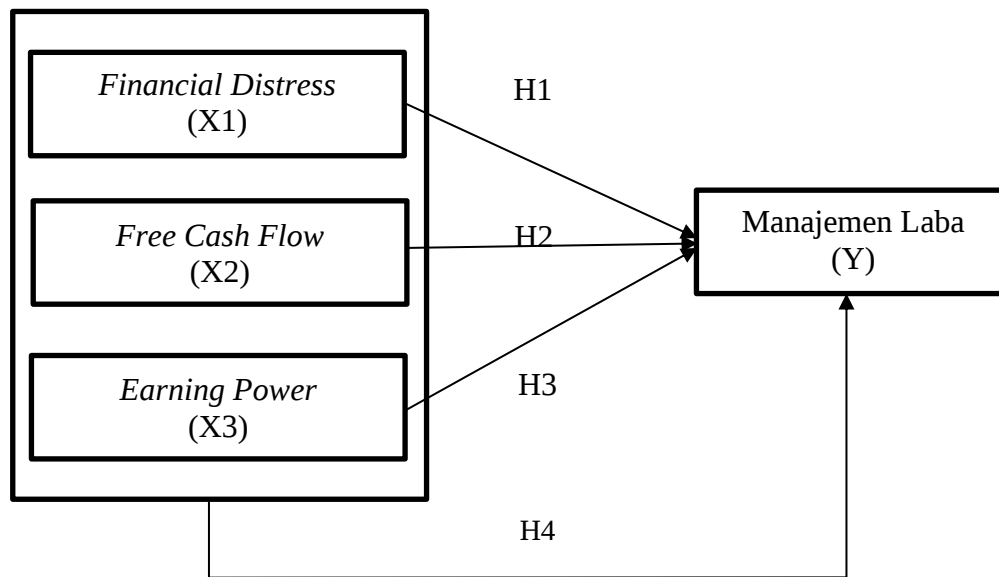
	Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor Makanan Dan Minuman		X2= Leverage Y = Manajemen Laba	signifikan secara parsial sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian secara simultan kedua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5	Ananada & Nur (2024) Pengaruh <i>Free cash flow</i> , <i>Financial distress</i> , Kebijakan Dividen, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Kuantitatif	X1= <i>Free cash flow</i> X2= Financial Distres X3= Kebijakan Dividen X4= Ukuran Perusahaan Y= Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis pertama dan keempat diterima. Variabel kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga hipotesis kedua ditolak dan ketiga ditolak.
6	Mulyati & Kurnia (2023) Pengaruh <i>Free cash flow</i> Dan <i>Financial distress</i> Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	X1= <i>Free cash flow</i> X2= Financial Distres Y= Manajemen Laba	<i>Free cash flow</i> dan <i>financial distress</i> S berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Manajemen laba.
7	Putri & Rachmawati (2018) Analisis <i>Financial distress</i> Dan <i>Free cash flow</i> Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Manajemen Laba	Kuantitatif	X1= Financial Distres X2= <i>Free cash flow</i> Y= Manajemen Laba Z= Proporsi Dewan Komisaris Independen	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>free cash flow</i> tidak berpengaruh. Sebagai moderasi, hanya dewan komisaris independen yang memperkuat hubungan <i>free cash flow</i> dengan manajemen laba, sementara hubungan <i>financial distress</i> dengan manajemen laba tidak diperkuat.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan Teori Agensi, hubungan antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajemen (*agen*) mengandung potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan dan asimetri informasi. Dalam kondisi *financial distress*, tekanan terhadap manajemen meningkat seiring risiko penurunan kinerja dan menurunnya kepercayaan investor, sehingga mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba untuk mempertahankan citra kinerja perusahaan (Suwarno, 2024).

Free cash flow yang berlebihan juga dapat menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan *earning management*. *Free cash flow* yang tinggi seringkali disalahgunakan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi daripada diinvestasikan kembali pada proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung melakukan *earning management* untuk menutupi penyalahgunaan *free cash flow* tersebut. Di sisi lain, *earning power* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan dan menjadi indikator utama dalam penilaian kinerja manajemen. Ketika *earning power* menurun, tekanan untuk mempertahankan kinerja dapat mendorong manajemen melakukan manajemen laba guna menstabilkan laba yang dilaporkan.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh *financial distress* dan *free cash flow* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mencegah terjadinya praktik manipulasi laba yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Dianggap sementara karena jawabannya hanya berdasarkan teori yang relevan dan bukan berdasarkan fakta empiris, yakni fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian serta tinjauan pustaka, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian bahwa *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* akan mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2022-2025.

1. H_{01} : *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

H_{a1} : *Financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

2. H₀₂ : *Free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

H_{a2} : *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

3. H₀₃ : *Earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

H_{a3} : *Earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

4. H₀₄ : *Financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025.

H_{a4} : *Financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Objek dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) selama periode 2022–2025. Lokasi penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai lembaga penyedia data pasar modal di Indonesia. Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses terhadap data keuangan yang lengkap, terpercaya, dan terstandarisasi. Dengan menggunakan data perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan syariah di Indonesia dalam periode pemulihan ekonomi pasca pandemi.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soesana et al., 2023). Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) 2022-2025 dengan laporan keuangan sebanyak 30.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian ini terdiri atas perusahaan-perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability* sampling dengan metode judgmental sampling, yaitu pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan dan penilaian peneliti. Dalam teknik ini, peran peneliti menjadi sangat penting karena pemilihan objek penelitian dilakukan secara selektif dan tidak melalui proses acak. Dengan pertimbangan tersebut, sampel yang dipilih diharapkan memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap penelitian sehingga mampu menghasilkan temuan yang lebih tepat sesuai dengan fokus penelitian.

Pengambilan sampel berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Perusahaan yang konsisten tetap terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2022-2025.
2. Perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) yang menerbitkan laporan keuangan tahunan pada tahun 2022-2025.

Secara ringkas kriteria sampel perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3. 1 Daftar Perusahaan yang Tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) 2022-2025

No	Kode	Nama Perusahaan	2022	2023	2024	2025	Jumlah	Sampel
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	4	4
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
3	AKRA	AKR Corporindo Tbk	✓	✓	✓	✓	4	4
4	ANTM	Aneka Tambang Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
5	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4

6	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk	✓	✓	✓	✓	4	4
5	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
8	EXCL	XL Axiata Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
9	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
10	INCO	Vale Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
11	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
12	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
13	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
14	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	✓	✓	✓	✓	4	4
15	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
16	MIKA	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
17	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
18	PTBA	Bukit Asam Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
19	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
20	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	✓	✓	✓	✓	4	4
21	UNTR	United Tractors Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	4	4
Jumlah			22	22	22	22	88	88

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 3.1 jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 22 perusahaan yang indeks sahamnya selalu konsisten tetap di Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2022-2025. Penelitian ini dilakukan dari tahun 2022-2025 Artinya 4 periode x 22 laporan keuangan perusahaan sehingga jumlah pengamatan seluruhnya menjadi 88 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini menggunakan dokumentasi. Teknik dokumentasi dimana data dikumpulkan dengan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan yaitu laporan keuangan. Selain itu, teknik dokumentasi dapat berupa informasi yang diperoleh dari buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya dalam mencari pokok bahasan yang berkaitan dengan manajemen Laba.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif, yang umumnya berupa angka-angka yang relevan untuk analisis. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data dalam penelitian ini mencakup dokumen berupa bukti, catatan, laporan historis, serta artikel atau majalah, baik yang telah diterbitkan maupun belum, yang diperoleh dari laporan keuangan di situs resmi masing masing perusahaan, www.idx.co.id/id dan investing.com

3.4 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan data numerik atau angka dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Soesana et al., 2023). Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII), yang kemudian diolah untuk mendapatkan nilai variabel-variabel seperti *manajemen laba*, *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power*.

Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antar variabel penelitian berdasarkan data numerik yang diolah secara statistik,

sehingga hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris yang objektif dan terukur (Soesana *et al.*, 2023).

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh variabel *financial distress*, dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII). Dalam jenis penelitian ini, digunakan bantuan alat berupa program Eviews 14.

3.5 Definisi Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel Operasional	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1	Manajemen Laba (Y)	Manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengubah, mengelola, atau memanipulasi laporan keuangan mereka dengan tujuan untuk mempengaruhi penampilan keuangan atau citra perusahaan (Munawar & Supriadi, 2024).	a. <i>Total Accruals (TA)</i> $TAt = NIt - CFOt$ b. $TACt / At-1 = \beta (1/At-1) + \beta 2 (\Delta REVit / At-1) + \beta 3 (PPEt / At-1) + e$ c. $NDAit = \beta 1 (1/At-1) = \beta 2 (\Delta Revt/At-1 - \Delta Rect/At-1) + \beta 3 (PPEt / At-1)$ d. $DAit = TAC/At-1 - NDAit$ (Darmayanti, 2024).	Rasio
2	<i>Financial distress</i> (X1)	<i>Financial distress</i> merupakan kondisi yang menunjukkan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan <i>Financial distress</i> merupakan kondisi yang menunjukkan keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau mengalami kesulitan (Ayem, 2024).	$Z = 0,717X1 + 0,84X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$ (Abadi & Misidawati, 2023)	Rasio

3	<i>Free cash flow</i> (X2)	<i>Free cash flow</i> atau arus kas bebas adalah sisa kas berupa uang tunai yang dimiliki oleh perusahaan setelah adanya pengurangan pendapatan untuk berinvestasi dan setelah membayarkan kegiatan operasionalnya (Ananada, 2024).	$FCF = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$	Rasio
4	<i>Earning power</i> (X3)	<i>Earning power</i> adalah kemampuan perusahaan dalam mengetahui efisiensinya dengan meninjau besar kecilnya laba yang dihasilkan (Mariani, 2021).	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Riasari & Kahfi, 2022).	Rasio

3.6 Pengukuran Variabel/Instrumen

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 variabel, yaitu variabel dependen atau variabel terikat dan variabel independen atau variabel bebas.

3.6.1 Variabel Dependent (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen, sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen (Soesana *et al.*, 2023). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dapat diukur dengan *Discretionary Accruals* (DACC), yang dihitung dengan membagi *Total Accruals* (TACC) dan *Non-Discretionary Accruals* (NDACC). *Discretionary Accruals* (DACC) adalah tingkat akrual abnormal yang dihasilkan dari kebijakan manajemen yang mengelola pendapatan secara bebas. Model Jones yang dimodifikasi digunakan untuk menghitung DACC. Alasan penggunaan model ini adalah model Jones yang dimodifikasi dapat mendeteksi manajemen laba lebih akurat dibandingkan model lainnya (Fqriansyah *et al.*, 2024).

Menurut Darmayanti (2024), rumus Model Modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

- a. Menghitung *Total Accrual* (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, menghitung nilai *Total Accrual* (TA) diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon$$

- b. Dengan koefisien regresi seperti rumus diatas, maka *Nondiscretionary Accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

- c. Terakhir, menghitung nilai *Discretionary Accrual* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

DA_{it} : *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

NDA_{it} : *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun

TA_{it} : *Total accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

NI_{it} : Laba bersih perusahaan i dalam periode tahun t

- CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i dalam periode tahun t
- A_{it-1} : Total aset untuk sampel perusahaan I pada akhir tahun t-1
- REV_{it} : Perubahan pendapatan perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t
- REC_{it} : Perubahan piutang perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t
- PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan tahun t
- β : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *accruals*.

3.6.2 Variabel Independent (X)

1. *Financial distress* (X1)

Kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan terus turun akan mengancam keberadaan usaha perusahaan atau menuju bangkrut dinamakan *financial distress*. Pada penelitian ini, *financial distress* diukur dengan Model Altman Modifikasi *Z-score* yang dapat diterapkan pada semua perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Model ini dianggap sebagai prediktor terbaik untuk mengukur *financial distress* dibandingkan dengan model pengukuran lainnya dengan tingkat ketepatan prediksi sebesar 95% (Adnyan, 2020).

Pada penelitian ini, *financial distress* diukur dengan Model Altman Modifikasi *Z-score* yang dapat diterapkan pada semua perusahaan, yaitu perusahaan manufaktur dan non-manufaktur. Model ini dianggap sebagai prediktor terbaik untuk mengukur *financial distress* dibandingkan dengan model pengukuran lainnya dengan tingkat ketepatan prediksi sebesar 95%. (Khasanah, 2024).

Menurut Abadi & Misidawati, (2023) model Altman *Z-score* Modifikasi digunakan untuk mengukur tingkat *financial distress* perusahaan dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,42X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

Z : *Z-score (bankruptcy index)*

*X*₁: *Working capital*

*X*₂: *Retained earning*

*X*₃: *Eearning before interest and tax*

*X*₄: *Market value of equity*

*X*₅: *Sales*

Dimana:

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital (modal kerja)}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings (laba yang ditahan)}}{\text{Tota Assets}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax (pendapatan sebelum pajak \& bunga)}}{\text{Total Assets}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Book Value of Equity (nilai pasar ekuitas)}}{\text{Book Value Debt (nilai buku dari utang)}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Sales (penjualan)}}{\text{Total Asset}}$$

2. *Free Cash Flow (X2)*

Free cash flow adalah sisa kas pendanaan proyek yang dapat memberikan NPV (*net present value*) bernilai positif. Manajer terdorong untuk melakukan reinvestment dengan tujuan untuk memperbesar

perusahaan, yang pada akhirnya investasi tersebut tidak memberikan hasil yang menguntungkan atau NPV yang diperoleh negatif. Ini bisa terjadi jika pengawasan dari prinsipal rendah. Investasi yang berlebihan dapat mengakibatkan laba turun walaupun ukuran perusahaan menjadi besar. Penggunaan dari *free cash flow* yang tidak efisien diatasi dengan cara melakukan manajemen laba yaitu menutupi kerugian dengan meningkatkan laba (Putra, 2017).

Free cash flow digunakan untuk menunjukkan kas yang tersisa setelah belanja modal, yang bisa digunakan untuk membayar dividen, mengurangi utang, atau investasi lain (Permana, 2022). Pengukurannya dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$

3. *Earning Power*

Earning power merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan efektivitas penggunaan seluruh aset yang dimiliki. Para investor dan analis keuangan sering menjadikan *earning power* sebagai pertimbangan untuk melihat kualitas kinerja operasional perusahaan, karena semakin tinggi nilai *earning power* maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menciptakan laba (Puji, 2025).

ROA sering kali disebut sebagai rentabilitas ekonomi atau *earning power*. *Earning power* biasanya dilihat sebagai indikator oleh pelaku pasar

dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Menurut Riasari & Kahfi (2022), skala yang digunakan dalam variabel “*earning power*” adalah skala rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (Laba Bersih)}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.7 Uji Asumsi Klasik

Dengan pemakaian metode *Ordinary Least Squared* (OLS), untuk menghasilkan nilai parameter model penduga yang lebih tepat, maka diperlukan pendekteksian apakah model tersebut menyimpang dari asumsi klasik atau tidak, deteksi tersebut terdiri dari:

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah statistik yang bertujuan untuk memeriksa apakah pola distribusi data yang diterapkan dalam analisis sesuai dengan distribusi normal atau hampir menyerupai kurva normal (Kusumaningtyas *et al.*, 2022). Uji data berdistribusi normal bisa dilakukan beberapa prosedur yaitu melakukan metode statistik tertentu seperti uji Kolmogorov–Smirnov, uji Shapiro–Wilk, Skewness dan sebagainya, dan membuat grafik dengan prosedur tertentu dan mengamati pola plot atau grafik tersebut.

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov–Smirnov. Pengambilan keputusan bersumber pada nilai probabilitas (signifikansi asimtotik) yakni:

- a. Jika Nilai sig < 0,05, distribusi adalah tidak normal
- b. Jika Nilai sig > 0,05, distribusi adalah normal

Dalam kriteria pengujian grafik, jika data menyebar di sekitar diagonal dan mengikuti arah diagonal, atau jika histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menjauhi diagonal dan tidak mengikuti arah diagonal, maka model regresi dianggap gagal asumsi normalitas.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel bebas dapat dinyatakan sebagai kombinasi kolinier dari variabel yang lainnya. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam regresi ini ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi maka dinamakan terdapat problem multikolinieritas. Cara mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut: Jika $VIF > 10$, maka antar variabel bebas (*independent variabel*) terjadi persoalan multikolinearitas (Kusumaningtyas *et al.*, 2022). Menurut Aliamsyah (2022), cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model, salah satunya adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar dari 0,9 maka terdapat gejala multikolinearitas.

Untuk mengatasi masalah multikolinearitas, satu variabel independen yang memiliki korelasi dengan variabel independen lain harus dihapus. Dalam hal metode GLS, model ini sudah diantisipasi dari multikolinearitas.

3.7.3 Uji Autokorelasi

Pengujian asumsi ketiga dalam model regresi linear klasik adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara observasi 1 dengan observasi ke-1. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson*. Apabila nilai *Durbin Watson* berada pada daerah d_U sampai $4-d_U$ dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung autokorelasi (Kusumaningtyas *et al.*, 2022).

3.7.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Suatu model regresi dikatakan terkena heteroskedastisitas apabila terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dan satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas (Kusumaningtyas *et al.*, 2022). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas ialah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized.

Dengan residual (SREISD), dasar analisis yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas .
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik- titik menyebar di atas dan di bawah adalah angka nol pada sumbu Y, maka tidak ada heterokedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Metode Glejser, dengan kriteria $(\text{asyp.sig}) > (\alpha)$. Nilai (α) yang digunakan dalam penelitian ini sebesar 0,05.

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Analisis Regresi Data Panel

Untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan, maka dalam menganalisis permasalahan (data) penulis akan menggunakan metode regresi data panel. Data panel (*pool*) yang merupakan gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dengan data silang (*cross section*). Oleh karena itu, data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri atas beberapa obyek dan meliputi beberapa waktu. Umumnya pendugaan parameter dalam analisis regresi dengan data *cross section* dilakukan menggunakan pendugaan metode kuadrat kecil atau disebut *Ordinary Least Square* (OLS).

Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yang terdiri dari *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* terhadap variabel dependen manajemen laba.

Menurut Basuki & Prawoto (2017), keunggulan regresi data panel antara lain: pertama, panel data mampu memperhitungkan heterogenitas individu secara eksplisit dengan mengizinkan variabel spesifik individu. Kedua, kemampuan mengontrol heterogenitas ini selanjutnya menjadikan data panel dapat digunakan untuk menguji dan membangun model perilaku lebih kompleks. Ketiga, data panel mendasarkan diri pada observasi *cross section* yang berulang-ulang (*time series*) sehingga metode data panel cocok digunakan sebagai *study of dynamic adjustment*. Keempat, tingginya jumlah observasi memiliki implikasi pada data yang lebih informatif, lebih variatif, dan kolinearitas (*multikol*) antara data semakin berkurang dan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) lebih tinggi sehingga dapat diperoleh hasil estimasi yang lebih efisien. Kelima, data panel dapat digunakan untuk mempelajari model-model perilaku yang kompleks. Dan keenam, data panel dapat digunakan untuk meminimalkan bias yang mungkin ditimbulkan oleh agregasi data individu (Nurkodri & Amir, 2023). Saat menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan *software* Eviews 14. Analisis data tersebut dapat dirumuskan dengan persamaan:

$$ML_{it} = \alpha + \beta_1 FD_{it} + \beta_2 FCF_{it} + \beta_3 EP_{it} + e_{it} \quad (3.1)$$

Dimana:

ML_{it} = Manajemen Laba perusahaan i pada tahun t.

FD_{it} = *Financial distress*.

FCF_{it} = *Free cash flow*.

EP_{it} = *Earning power*.

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi.

e_{it} = Epsilon (*error term*).

3.8.2 Penentuan Model Estimasi

Dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Pada model ini tidak perhatikan dimensi waktu maupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat kecil untuk mengestimasi model data panel (Kusumaningtyas *et al.*, 2022).

Untuk model data panel, sering diasumsikan $\beta_{it} = \beta$ yakni pengaruh dari perubahan dalam X diasumsikan bersifat konstanta dalam waktu kategori *cross section*. Secara umum, bentuk model linear yang dapat digunakan untuk memodelkan data panel adalah :

$$Y_{it} = X_{it}\beta_{it} + e_{it}$$

Dimana:

Y_{it} = adalah observasi dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t (yakni variabel dependen yang merupakan suatu data panel)

X_{it} = adalah variabel independen dari unit ke-i dan diamati pada periode waktu ke-t disini diasumsikan X_{it} memuat variabel konstanta ϵ_{it} adalah komponen *error* yang diasumsikan memiliki harga mean 0 dan variansi homogen dalam waktu serta independen dengan X_{it} .

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. *Model fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan *variable dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Intersep antar perusahaan, perbedaan intersep bisa terjadi karena perbedaan budaya kerja, manajerial, dan insentif. Disamping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antara perusahaan dan waktu (Kusumaningtyas *et al.*, 2022).

Pendekatan dengan variabel *dummy* ini dikenal dengan sebutan *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Persamaan *Fixed effect Model* dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = X_{it}\beta + C_i + \dots + \epsilon_{it}$$

Dimana: C_i = variabel *dummy*.

3. *Random effect Model* (REM)

Model ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Pada *Random effect Model* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing perusahaan. Keuntungan menggunakan *Random Effect Model*

(REM) yakni menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Kusumaningtyas *et al.*, 2022). Sebagai estimasinya, berikut bentuk persamaannya adalah:

$$Y_{it} = X_{it}\beta + V_{it}$$

Dimana : $V_{it} = C_i + D_i + \varepsilon_{it}$

C_i diasumsikan bersifat Independent dan *Identically*

Distributed (IID) normal dengan mean 0 dan variansi

σ^2_c (komponen *cross section*)

D_i diasumsikan bersifat IID normal dengan mean 0 dan variansi

σ^2_d (komponen *time series error*).

ε_{it} diasumsikan bersifat iid dengan mean 0 dan variansi σ^2_e

3.8.3 Tahapan Analisis Data

1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model apa yang akan dipilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*. Hipotesis uji chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model* (CEM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

Hipotesis nol pada uji ini adalah bahwa intersep sama atau dengan kata lain model yang tepat untuk regresi data panel adalah *common effect* dan hipotesis alternatifnya adalah intersep tidak sama atau model yang tepat untuk regresi data panel adalah *fixed effect*.

Nilai Statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebanyak m untuk numeratordan sebanyak $n-k$ untuk denumerator. M merupakan jumlah restriksi atau pembatasan di dalam model tanpa variabel dummy. Jumlah restriksi adalah jumlah individu dikurang satu. N merupakan jumlah observasi dan k merupakan jumlah parameter jumlah parameter dalam *Fixed Effec Model*.

Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam *Fixed Effect Model* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji yang digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa *Least Squares Dummy Variabels* (LSDV) dalam metode *fixed effect* dan *Generalized Least Square* (GLS) dalam metode *randome effect* adalah efisien sedangkan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam metode *common effect* tidak efisien. Oleh karena itu, pengujian dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Randome Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed Effect Model* (FEM)

Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *ChiSquare* dengan derajat kebebasan (df) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model* (REM) dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Square* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect Model*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) memiliki tujuan untuk membandingkan antara *Common Effects Model* dengan *Random Effects Model*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam Lagrange Multiplier-Test adalah sebagai berikut:

- a. Estimasi dengan *Common Effect*
- b. Uji dengan menggunakan Lagrange Multiplier-Test
- c. Melihat nilai *probability F* dan *Chi-square* dengan asumsi :
 - Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $> \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan *Common Effect Model*.
 - Bila nilai *probability F* dan *Chi-square* $< \alpha = 5\%$, maka uji regresi panel data menggunakan *Random Effect Model* atau dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : *Common Effect Model*

H_a : *Random Effect Model*

Jika nilai probabilitas dalam Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak yang berarti bahwa model yang cocok digunakan dalam persamaan analisis regresi tersebut adalah *Random Effect Model*. Dan sebaliknya jika nilai probabilitas dalam Uji Lagrange Multiplier (LM) lebih besar dari 5% maka H_a diterima.

3.9 Pengujian Hipotesis

3.9.1 Uji Parsial (t)

Pengujian hipotesis yang dilakukan secara parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian parsial terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji-t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5% dengan ketentuan *degree of freedom* (df) = $n-k$, dimana n adalah besarnya sampel, k adalah jumlah variabel (Baidowi *et al.*, 2024).

Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima

3.9.2 Uji Simultan (f)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu total *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan (α) 5% dengan *degree of freedom*

$(df1) = k-1$, *degree of freedom* $(df2) = n-k$ (Baidowi *et al.*, 2024). Dasar pengambilan keputusan adalah:

Jika $f\text{-hitung} < F\text{-tabel}$: H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika $f\text{-hitung} > F\text{-tabel}$: H_0 ditolak dan H_a diterima

3.9.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar proporsi dari total variasi variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh variabel penjelasnya. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar proporsi dari total variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (Baidowi *et al.*, 2024). Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* (X) terhadap manajemen laba (Y).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham syariah pertama di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang resmi diluncurkan pada 3 Juli 2000. Indeks ini berisi 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan menjadi salah satu acuan utama bagi investor syariah dalam berinvestasi di pasar modal Indonesia. Indeks ini dibentuk sebagai sarana informasi bagi investor yang ingin berinvestasi pada saham-saham berbasis syariah.

Terdapat sejumlah saham syariah yang berhasil konsisten bertahan di Jakarta Islamic Index (JII) ini menunjukkan bahwa saham-saham tersebut memiliki kinerja yang kuat, fundamental yang solid, serta tingkat likuiditas yang tinggi di pasar. Saham-saham yang menjadi konstituen JII dipilih melalui proses seleksi yang mempertimbangkan kepatuhan terhadap prinsip syariah, kapitalisasi pasar, serta tingkat likuiditas perdagangan saham. Evaluasi dan peninjauan konstituen JII dilakukan secara berkala sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November.

Dalam proses seleksi, Bursa Efek Indonesia terlebih dahulu memilih saham-saham yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Selanjutnya dipilih 60 saham dengan rata-rata kapitalisasi pasar tertinggi selama satu tahun terakhir. Dari 60 saham tersebut kemudian diseleksi kembali menjadi 30 saham berdasarkan rata-rata nilai transaksi harian tertinggi di pasar reguler. Dengan

demikian, perusahaan yang tergabung dalam JII merupakan perusahaan syariah yang memiliki ukuran perusahaan besar dan tingkat likuiditas perdagangan yang tinggi (BEI, 2026).

Bagi investor syariah, keberadaan saham yang konsisten di JII bisa menjadi pegangan penting dalam memilih saham syariah. Konsistensi tersebut menunjukkan daya tahan perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar. Dengan adanya saham-saham syariah yang terbukti konsisten di JII, investor syariah dapat lebih percaya diri dalam menyusun strategi investasi jangka panjang sesuai prinsip syariah, sekaligus memperkuat keyakinan akan potensi pasar modal syariah Indonesia kedepan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama tahun 2022-2025. Fokus penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* terhadap manajemen laba.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa data laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan melalui website Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan masing-masing. Data yang diperoleh akan diolah untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah, apakah *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini yaitu perusahaan yang konsisten terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) selama 2022- 2025.

4.1.2 Uji Analisis Data Penelitian

Metode pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini memakai statistik deskriptif, asumsi klasik, dan regresi data panel. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel independen *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* terhadap variabel dependen manajemen laba.

Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran data seperti nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Tabel 4.1 di bawah ini memaparkan hasil analisis statistik deskriptif dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ML	FD	FCF	EP
<i>Mean</i>	0.084248	2.769649	0.083221	0.101338
<i>Median</i>	0.072558	2.562025	0.072000	0.078500
<i>Maximum</i>	0.436594	5.767510	0.518000	0.454000
<i>Minimum</i>	-0.099112	0.350750	-0.083000	-0.038000
<i>Std. Dev.</i>	0.080076	1.390190	0.099443	0.089181

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.1 variabel manajemen laba memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.084248 dengan nilai median sebesar 0.072558. Nilai maximum variabel ini sebesar 0.436594 dan nilai minimum sebesar -0.099112, sedangkan standar deviasi sebesar 0.080076. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel pertama memiliki tingkat penyebaran yang relatif rendah karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*).

Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2.769649 dengan median sebesar 2.562025. Nilai maximum sebesar 5.767510 dan minimum

sebesar 0.350750, sedangkan standar deviasi sebesar 1.390190. Nilai standar deviasi yang cukup besar menunjukkan bahwa data pada variabel kedua memiliki penyebaran yang cukup tinggi.

Variabel *free cash flow* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.083221 dengan median sebesar 0.072000. Nilai maximum sebesar 0.518000 dan minimum sebesar -0.083000, sedangkan standar deviasi sebesar 0.099443. Hal ini menunjukkan bahwa data variabel ketiga cukup bervariasi karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan nilai mean.

Sedangkan variabel *earning power* memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.101338 dengan median sebesar 0.078500. Nilai maximum sebesar 0.454000 dan minimum sebesar -0.038000, sedangkan standar deviasi sebesar 0.089181. Nilai tersebut menunjukkan bahwa penyebaran data variabel keempat relatif stabil karena standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai mean.

4.1.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Model estimasi pada data panel dilakukan untuk memperkirakan model estimasi yang tepat. Terdapat tiga uji yang dilakukan untuk pemilihan model estimasi yaitu uji chow, uji multiplier, dan uji lagrange multiplier.

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_a = \text{Fixed effect Model (FEM)}$

Berdasarkan hipotesis diatas, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai *probabilitas Cross-Section F* $< 0,05$. Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.501819	(21,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	155.204944	21	0.0000

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Cross– Section F* adalah 0.0000 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, *Fixed Effect Model* merupakan metode yang lebih tepat untuk digunakan. Setelah *Fixed Effect Model* terpilih, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah uji hausman untuk mengetahui apakah sebaiknya tetap menggunakan *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang paling tepat digunakan. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_a : *Fixed effect Model* (FEM)

Berdasarkan hipotesis diatas, H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai *probabilitas Cross-Section Random* $< 0,05$. Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.023564	3	0.0018

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, dapat diketahui nilai *Cross– Section random* adalah 0.0000 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian *fixed effect* model merupakan metode yang lebih tepat untuk digunakan.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji LM digunakan untuk memilih model *random effect* atau *common effect*.

Uji LM BrueschPagan ini didasarkan pada nilai residual dari metode *common effect*. Nilai LM dihitung dengan rumus:

Dimana:

N : jumlah individu

T : jumlah periode waktu

E : residual metode *common effect*

Tabel 4. 4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	48.51209 (0.0000)	1.536581 (0.2151)	50.04867 (0.0000)
Honda	6.965062 (0.0000)	-1.239589 (0.8924)	4.048520 (0.0000)
King-Wu	6.965062 (0.0000)	-1.239589 (0.8924)	1.302992 (0.0963)
Standardized Honda	7.655145 (0.0000)	-1.027421 (0.8479)	0.928662 (0.1765)
Standardized King-Wu	7.655145 (0.0000)	-1.027421 (0.8479)	-1.117601 (0.8681)
Gourieroux, et al.	--	--	48.51209 (0.0000)

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, dapat diketahui hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) *Breusch-Pagan* diperoleh nilai probabilitas pada bagian *Both* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Sehingga *Random Effect Model* lebih sesuai digunakan dibandingkan *Common Effect Model*.

Beberapa pengujian pemilihan model regresi pada data panel sudah dilakukan untuk memperkirakan model estimasi yang paling tepat untuk digunakan. Berikut ini disajikan rangkuman dari hasil uji pemilihan model estimasi data panel:

Tabel 4. 5 Pemilihan Model Estimasi Data Panel

Metode	Pengujian	Hasil
<i>Uji Chow</i>	<i>Common Effect vs Fixed Effect</i>	<i>Fixed effect Model</i>
<i>Uji Hausman</i>	<i>Fixed effect vs Random Effect</i>	<i>Fixed effect Model</i>
<i>Uji Lagrange Multiplier</i>	<i>Common Effect vs Random Effect</i>	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil dari uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier yang telah dilakukan di atas, dapat diartikan bahwa model yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian masing-masing. Hasil uji chow menunjukkan hasil yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Kemudian, hasil uji hausman menunjukkan hasil yang terpilih adalah *Fixed effect Model* dan uji lagrange multiplier menunjukkan hasil yang terpilih adalah *Random Effect Model*. Maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model*. Hasil estimasi analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat ditunjukkan dalam tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Hasil Uji Model Estimasi Data Panel

Dependent Variable: MLB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/26 Time: 00:54
 Sample: 2022 2025
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050843	0.022371	2.272746	0.0265
FD	0.000686	0.008948	0.076693	0.9391
FCF	-0.968982	0.079206	-12.23371	0.0000
EP	1.106638	0.108732	10.17769	0.0000

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, selanjutnya dapat ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$MLB_{it} = 0.050843 + 0.000686 FD_{it} - 968982 FCF_{it} + 1.106638 EP_{it} + e_{it}$$

Dari persamaan regresi yang telah diperoleh dalam penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta

Konstanta pada tabel di atas memiliki nilai koefisien sebesar 0.050843 artinya jika nilai variabel *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* dianggap ada atau sama dengan 1, maka manajemen laba sebesar 0.050843 dengan asumsi variabel lain nilainya tetap (*konstan*). Nilai konstanta yang positif menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar model penelitian yang turut memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025.

2. *Financial Distress*

Nilai koefisien regresi *financial distress* bernilai positif sebesar 0.000686 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan pada *financial distress* maka manajemen laba akan ikut naik sebesar 0.000686. Koefisien regresi bernilai positif artinya *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

3. *Free Cash Flow*

Nilai koefisien regresi *Free Cash Flow* (FCF) bernilai negatif sebesar

-0.968982 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan pada FCF maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar -0.968982. Koefisien regresi bernilai negatif artinya FCF berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. *Earning Power*

Nilai koefisien regresi *earning power* bernilai positif sebesar 1.106638 artinya bahwa setiap perubahan satu satuan pada *earning power* maka manajemen laba akan mengalami kenaikan sebesar 1.106638. Koefisien regresi bernilai positif artinya *earning power* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4.1.4 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan atau tidak. Adapun hasil uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian yaitu uji uji normalitas, multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi sebagai berikut:

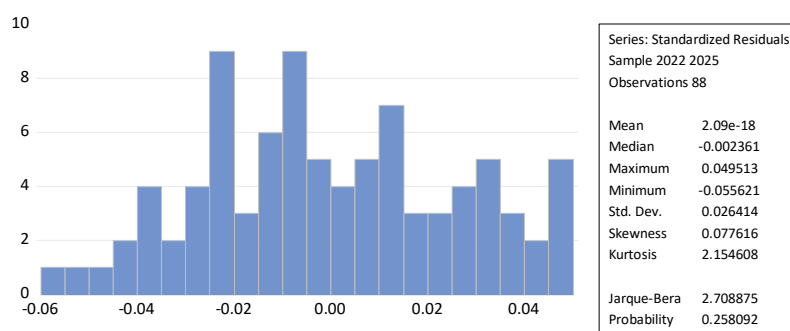
1. Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas terhadap serangkaian data adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengambilan keputusan dengan pendekatan Kolmogorov- Smirnov adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ distribusi data adalah tidak normal.

- b. Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ distribusi data adalah normal.

Berikut ini hasil uji normalitas data.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Data

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas data tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikan yang diperoleh signifikan sebesar 0,258092 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi secara normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Menurut Firdaus et al., (2021) jika koefisien korelasi antar variabel bebas $> 0,8$ maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinearitas. Sebaliknya, koefisien korelasi $< 0,8$ maka model bebas dari multikolinearitas.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	FCF	EP
FD	1.00000000	0.39343230	0.50891301
FCF	0.39343230	1.00000000	0.79500792
EP	0.50891301	0.79500792	1.00000000

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, semua korelasi antara variabel *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* tidak ada yang memiliki nilai koefisien korelasi $> 0,8$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menunjukkan apakah dalam model regresi linear ada korelasi diantara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*) atau tempat (*data cross section*). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Menurut Firdaus et al., (2021) dasar pengambilan keputusan uji *Durbin-Watson* (DW test) sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Dasar Pengambilan Keputusan Uji Durbin-Watson

Jika	Keputusan
$DW < DL$	Terdapat autokorelasi positif
$4-DL < DW$	Terdapat autokorelasi negatif
$DL \leq DW \leq DU$ atau $(4-DU)$	Tidak dapat disimpulkan
$DU < DW < 4-DL$	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Firdaus et al., (2021)

D : *Durbin-Watson* (DW)

DU: *Durbin-watson upper* (batas atas DW)

DL: *Durbin-watson lower* (batas bawah DW)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Durbin-Watson

<i>Durbin-Watson Stat</i>	2,235239
---------------------------	----------

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Tabel 4. 10 Hasil Uji Durbin-Watson

N	K	DL	DU	DW	4-DU	4-DL
88	3	1.5836	1.7243	2,235239	2,2757	2,4164

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.10 hasil yang diperoleh dari uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test) menunjukkan bahwa nilai DW yang terdapat pada hasil *Random Effect Model* (REM) sebesar 2,235239. Nilai DW berada di antara nilai DU dan 4-DL yaitu $1.5836 \leq 2,2757 \leq 2,4164$ ($DU \leq DW \leq 4-DL$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat masalah autokorelasi.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dengan kata lain, homoskedastisitas merupakan *varians* dari *error* bersifat identik untuk setiap pengamatan. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *Glejser* adalah uji untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Menurut Firdaus et al., (2021) dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

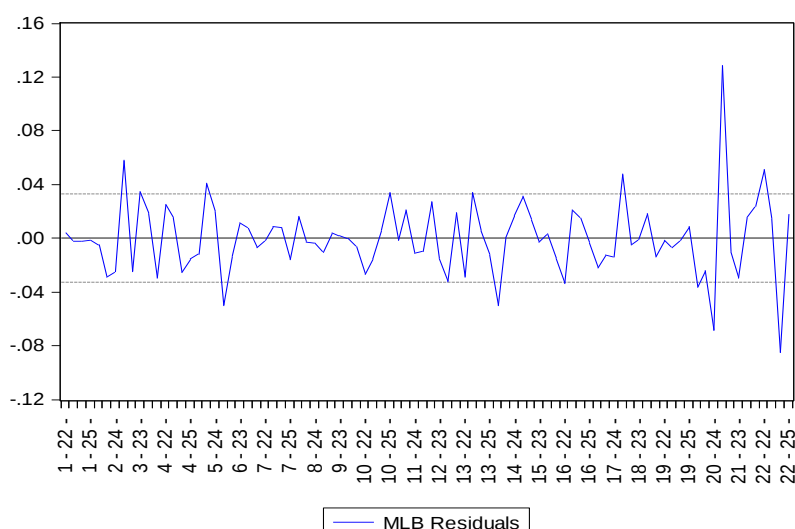
Tabel 4. 11 Hasil Uji Heterokedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/26 Time: 00:50
 Sample: 2022 2025
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011033	0.010973	1.005392	0.3186
FD	0.002148	0.004389	0.489297	0.6263
FCF	-0.112927	0.038853	-2.906546	0.0050
EP	0.117508	0.053336	2.203170	0.0312

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.11 hasil yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa variabel struktur *financial distress*, *free cash flow*, *earning power* tidak memiliki nilai manajemen laba karena lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, model regresi terjadi terjadi heteroskedastisitas. Untuk mengatasi masalah heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan heteroskedastisitas residuals.

**Gambar 4. 2 Hasil Uji Residual Graph**

Berdasarkan gambar 4.2 hasil uji residual (warna biru) dapat dilihat grafik tidak melewati batas (500 dan -500) artinya varian residual sama. Oleh sebab itu tidak terjadi gejala heterokedastisitas atau lolos uji heteroskedastisitas (Napitupulu *et al.*, 2021).

4.1.5 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis terdiri dari uji koefisien uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) determinasi (R²).

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu *Financial distress* (FD), *Free Cash Flow* (FCF), dan *Earning power* (EP) terhadap variabel dependen, yaitu Manajemen Laba (MLB). Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5% atau 0,05.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel serta memperhatikan nilai probabilitas (*Prob*). Nilai t tabel diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (*degree of freedom/df*) dengan rumus:

$$df = n - k$$

Keterangan:

n : jumlah observasi (88)

k : jumlah parameter yang diestimasi (4)

Sehingga diperoleh:

$$df = 88 - 4 = 84$$

Pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan pengujian dua arah (*two-tailed*), diperoleh nilai t tabel sebesar 1,98861. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila $|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (Prob.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2. Apabila $|t \text{ hitung}| < t \text{ tabel}$ dan nilai probabilitas (Prob.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4. 12 Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable: MLB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/26 Time: 00:54
 Sample: 2022 2025
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050843	0.022371	2.272746	0.0265
FD	0.000686	0.008948	0.076693	0.9391
FCF	-0.968982	0.079206	-12.23371	0.0000
EP	1.106638	0.108732	10.17769	0.0000

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Bersadaekan tabel 4.12, berikut ini adalah interpretasi dari hasil uji hipotesis dengan uji parsial (t) adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Finansial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Financial distress* (FD) memiliki nilai koefisien sebesar 0,000686, nilai t hitung sebesar 0,076693, dan

nilai signifikansi sebesar 0,9391. Nilai t hitung sebesar 0,076693 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98861 ($0,076693 < 1,98861$) serta nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,9391 > 0,05$).

Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2022–2025. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan belum mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

2. Pengaruh *Free Cash Flow* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Free Cash Flow* (FCF) memiliki nilai koefisien sebesar -0,968982, nilai t hitung sebesar -12,23371, dan nilai signifikansi sebesar 0,0000. Nilai absolut t hitung sebesar 12,23371 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98861 ($12,23371 > 1,98861$) serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$).

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2022–2025. Koefisien negatif sebesar -0,968982 menunjukkan bahwa peningkatan *free cash flow* cenderung menurunkan praktik manajemen laba. Sebaliknya, semakin rendah *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

3. Pengaruh *Earning power* Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *earning power* memiliki nilai koefisien sebesar 1,106638, nilai t hitung sebesar 10,17769, dan nilai signifikansi sebesar 0,0000. Nilai t hitung sebesar 10,17769 lebih besar dari t tabel sebesar 1,98861 ($10,17769 > 1,98861$) serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,0000 < 0,05$).

Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *earning power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index periode 2022–2025. Koefisien positif sebesar 1,106638 menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berupaya mempertahankan tren kinerja laba yang baik sehingga mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba untuk memenuhi ekspektasi investor dan pemangku kepentingan.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji f)

Uji f dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (*financial distress*, *free cash flow*, *earning power*) secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan variabel dependen (manajemen laba). Pengambilan keputusan hipotesis dalam uji F dapat diukur dengan membandingkan nilai Prob (F- statistic) dan batas kritis. Menurut Firdaus et al., (2021) nilai Prob (F- statistic) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya variabel independen

secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji simultan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Simultan (Uji f)

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.878010	Mean dependent var	0.084250
Adjusted R-squared	0.831537	S.D. dependent var	0.080079
S.E. of regression	0.032868	Akaike info criterion	-3.758664
Sum squared resid	0.068059	Schwarz criterion	-3.054875
Log likelihood	190.3812	Hannan-Quinn criter.	-3.475125
F-statistic	18.89311	Durbin-Watson stat	2.235266
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.13 diatas diketahui nilai F-statistik 1.435494 dengan nilai nilai signifikan sebesar 0.000000 dengan melihat kriteria pengujian secara simultan ($df = N-k=88-3=85$ dan $dk=K-1=3-1=2$) sehingga di dapat nilai f tabel sebesar 2.7119214. Maka dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai f-hitung $>$ f-tabel sebesar $18.89311 > 2.7119214$ dan nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh secara bersamaan antara variabel *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power* secara bersamaan berpengaruh terhadap manajemen laba.

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien Determinasi (R²) dilakukan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel dependen (nilai perusahaan) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (*financial distress*, *free cash flow*, *earning power*). Jika nilai koefisien determinasi sama dengan satu, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna. Berikut ini tersaji tabel hasil koefisien determinasi dari *Fixed Effect Model*:

Tabel 4. 14 Uji Koefisien Determinasi (R²)

<i>Adjusted R-squared</i>	0.832
---------------------------	-------

Sumber: Diolah dari Output Eviews 14, 2026

Berdasarkan tabel 4.14 diketahui nilai *Adjusted R-squared* 0.832 maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh bersama-sama sebesar 83,2 % Sedangkan sisanya 16,8% dipengaruhi variabel di luar penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Apakah *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025, penelitian ini menemukan bahwa bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga H_0 diterima.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung tetap menjaga kualitas laporan keuangan dan tidak melakukan manipulasi laba secara signifikan. Selain itu, perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) memiliki pengawasan dan prinsip syariah yang lebih ketat sehingga dapat menekan praktik manajemen laba.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan menghadapi tekanan keuangan, manajemen tidak melakukan tindakan oportunistik melalui manipulasi laba. Penerapan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta membatasi perilaku oportunistik manajemen. Perbedaan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan yang menjadi dasar *Agency Theory* dapat diminimalkan melalui pengawasan yang efektif sehingga kualitas pelaporan keuangan tetap terjaga. Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan

perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) mampu menjaga kredibilitas laporan keuangan meskipun perusahaan berada dalam kondisi tekanan keuangan.

Menurut *Sharia Enterprise Theory* (SET) tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada Allah SWT, masyarakat, dan lingkungan. Dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII), penerapan prinsip-prinsip syariah mendorong manajemen untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, meskipun perusahaan menghadapi kondisi *financial distress*, manajemen tetap berupaya menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sebenarnya dan menghindari tindakan yang dapat merugikan para pemangku kepentingan (Pratiwi *et al.*, 2024)

Tidak signifikannya pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba juga dapat dijelaskan oleh karakteristik perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII). Perusahaan-perusahaan tersebut merupakan emiten yang telah memenuhi kriteria syariah dan memiliki tingkat kepatuhan yang relatif tinggi terhadap prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Selain itu, keberadaan pengawasan internal dan eksternal yang lebih ketat dapat mengurangi peluang manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan (Frediansa *et al.*, 2026).

Menurut Khomsiyah, (2023) *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ketika perusahaan tengah menghadapi *financial distress*, manajer akan cenderung melakukan manajemen laba sebagai bentuk upaya mempertahankan perusahaan dan tetap terlihat memiliki kinerja yang baik guna mempertahankan para investor.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan i (2025) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak memengaruhi manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun mengalami tekanan keuangan, manajemen lebih memilih menjaga integritas laporan keuangan dan fokus menyelesaikan masalah keuangan daripada melakukan manipulasi laba.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suwarno (2024), menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress*, maka kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba juga meningkat. Kondisi kesulitan keuangan dan ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban utang dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan citra perusahaan dan menarik minat investor.

4.2.2 Apakah *Free Cash Flow* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (Jii) Periode 2022–2025.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–

2025, penelitian ini menemukan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga (H_a) diterima.

Arah pengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan arus kas bebas yang memadai mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas operasional setelah memenuhi kebutuhan investasi dan operasionalnya. Kondisi ini mengurangi tekanan yang dihadapi manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya melalui praktik manajemen laba. Dengan demikian, semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin kecil dorongan manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Menurut teori agensi, konflik keagenan muncul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Perusahaan dengan *Free cash flow* rendah berisiko tinggi mengalami konflik antara manajer dan pemegang saham. Ketika kas bebas terbatas, manajer memiliki tekanan lebih besar untuk menampilkan kinerja keuangan yang baik, sehingga cenderung terdorong untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki *Free cash flow* tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang sehat, sehingga tekanan untuk memoles laba menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, besarnya *Free cash flow* justru dapat mengurangi insentif manajer untuk melakukan manipulasi akuntansi, sehingga berdampak negatif terhadap praktik manajemen laba (Mayangsari, 2025).

Kondisi perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index turut mendukung hasil penelitian ini. Perusahaan yang masuk dalam JII harus memenuhi kriteria syariah dan memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, serta tata kelola perusahaan yang baik. Pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas perusahaan dan kewajiban menjaga kepercayaan investor mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, ketika perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi, manajemen cenderung lebih fokus pada peningkatan kinerja operasional dibandingkan melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, arah hubungan negatif ini menunjukkan bahwa *free cash flow* justru menjadi faktor yang menekan potensi manajemen laba (Putriquitha & Vivianti, 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Destriana (2023), yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya *free cash flow* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya. Sehingga perusahaan tidak terdorong untuk melakukan praktik manajemen laba karena sudah dapat meningkatkan harga sahamnya, terlihat dari adanya kas lebih untuk membagikan dividen.

Menurut Rahmatillah (2023), *free cash flow* juga berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *free cash flow* atau arus kas bebas

yang dihasilkan perusahaan akan semakin baik dan memperlihatkan prospektif yang baik terhadap perusahaan. Sehingga tidak membuat manajer perusahaan melakukan tindakan *earning management*.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triwahyuni (2023), yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *free cash flow* terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Hal ini terjadi karena *free cash flow* pada perusahaan tersebut sudah bernilai tinggi dan kinerja pada perusahaan tersebut sudah baik sehingga perusahaan tidak berupaya lagi untuk menaikkan nilai arus kas serta tidak melakukan manajemen laba untuk upaya membayar hutang perusahaan serta minimnya populasi perusahaan sub sektor industri sehingga data yang diperoleh tidak mendukung variabel *free cash flow* untuk berpengaruh terhadap manajemen laba. serta perusahaan berada dalam situasi sehat.

4.2.3 Apakah *Earning power* Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025, penelitian ini menemukan bahwa *earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga (H_a) diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *earning power* perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan manajemen laba. *Earning power* yang tinggi mencerminkan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu memenuhi ekspektasi investor maupun pemegang saham. Namun, tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga dapat mendorong manajemen untuk mempertahankan bahkan meningkatkan citra kinerja keuangan yang telah dicapai.

Arah pengaruh positif menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung menghadapi tekanan yang lebih besar untuk mempertahankan tren laba pada periode berikutnya. Ketika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target atau harapan investor, manajemen dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat tetap stabil dan sesuai dengan ekspektasi pasar. Dengan demikian, semakin tinggi *earning power* perusahaan, semakin besar pula insentif manajemen untuk mengelola angka laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui *Agency Theory* yang menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal dapat mendorong manajer bertindak oportunistik demi kepentingannya sendiri. Manajer yang kinerjanya dinilai berdasarkan pencapaian laba memiliki insentif untuk mempertahankan tingkat profitabilitas perusahaan sehingga berpotensi melakukan

manajemen laba guna memperoleh bonus, mempertahankan reputasi, maupun meningkatkan kompensasi yang diterima.

Menurut *Positive Accounting Theory* manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingannya. Salah satu hipotesis dalam teori tersebut adalah *bonus plan hypothesis*, yaitu kecenderungan manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan ketika kompensasi mereka dikaitkan dengan pencapaian laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan *earning power* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manajemen laba guna menjaga tingkat keuntungan yang diharapkan investor maupun pemilik perusahaan.

Earning power yang tinggi juga dapat mendorong praktik manajemen laba karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi umumnya menjadi pusat perhatian investor, analis, dan pasar modal. Tingginya ekspektasi pasar terhadap perusahaan menyebabkan manajemen berupaya mempertahankan kinerja laba secara konsisten. Apabila laba aktual yang diperoleh tidak sesuai dengan target yang diharapkan, manajemen dapat melakukan penyesuaian akuntansi tertentu agar laba yang dilaporkan tetap terlihat baik. Dengan kata lain, semakin tinggi *earning power*, semakin besar tekanan yang dihadapi manajemen untuk menjaga citra keberhasilan perusahaan (Astuti, 2024).

Kondisi perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index turut mendukung hasil penelitian ini. Perusahaan JII umumnya merupakan perusahaan dengan kapitalisasi pasar besar, likuiditas tinggi, dan kinerja

keuangan yang relatif baik. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan menjadi perhatian investor dan pasar sehingga manajemen memiliki motivasi untuk mempertahankan performa laba yang stabil. Meskipun perusahaan JII menerapkan prinsip syariah dan tata kelola perusahaan yang baik, tekanan pasar terhadap pencapaian laba tetap dapat memunculkan praktik manajemen laba dalam batas-batas yang masih diperbolehkan oleh standar akuntansi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saragih (2024), yang menyatakan adanya hubungan positif yang signifikan antara *earning power* dan manajemen laba. Dengan kata lain, semakin tinggi *earning power*, semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Mariani (2021), *earning power* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Hal ini dikarenakan beberapa faktor salah satunya perubahan jumlah laba setelah pajak dan total aset yang akan berakibat pada kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Renata & Kusumawati, (2023) menyatakan *earning power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti, besar kecilnya keuntungan suatu perusahaan, tidak dapat mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan tindakan manajemen laba. Semakin tinggi atau rendah suatu

earning power, tidak berpengaruh sebuah perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

4.2.4 Apakah *Financial Distress*, *Free Cash Flow* Dan *Earning power* Berpengaruh Simultan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025, penelitian ini menemukan bahwa hasil simultan (uji f) menunjukkan *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba, sehingga H_a diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama mampu memengaruhi praktik manajemen laba perusahaan. Dengan demikian, *financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* menjadi faktor yang dapat menjelaskan perubahan manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII).

Hal ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tertentu, tetapi merupakan hasil interaksi berbagai kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* menggambarkan tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, *free cash flow* mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bebas, sedangkan *earning power* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama membentuk

kondisi yang dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menyusun dan melaporkan informasi keuangan perusahaan.

Menurut *Agency Theory* terdapat konflik kepentingan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam kondisi tertentu, manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik perusahaan (*information asymmetry*), sehingga dapat memanfaatkan kondisi tersebut untuk melakukan manajemen laba. *Financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi tingkat tekanan dan insentif yang dihadapi manajemen dalam mengambil keputusan terkait pelaporan laba. Oleh karena itu, pengaruh simultan ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan salah satu konsekuensi dari konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan.

Selain itu, menurut *Positive Accounting Theory* manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan kepentingannya. Dalam konteks penelitian ini, kondisi *financial distress* dapat mendorong manajer mempertahankan citra perusahaan, *free cash flow* dapat memengaruhi tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan, sedangkan *earning power* dapat meningkatkan tekanan untuk mempertahankan kinerja laba. Kombinasi ketiga faktor tersebut dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam melakukan manajemen laba sesuai dengan kepentingan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dari perspektif *Sharia Enterprise Theory*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada Allah SWT, masyarakat, karyawan, dan seluruh pemangku kepentingan. *Sharia Enterprise Theory* menekankan pentingnya nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, praktik manajemen laba yang berlebihan dapat mengurangi kualitas informasi keuangan dan bertentangan dengan prinsip syariah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan berada dalam lingkungan bisnis syariah, faktor-faktor ekonomi dan keuangan tetap memiliki pengaruh terhadap perilaku pelaporan keuangan perusahaan.

Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) dituntut untuk menjaga kualitas laporan keuangan dan menghindari praktik manipulasi laba meskipun menghadapi kondisi *financial distress*, keterbatasan *free cash flow*, maupun tekanan *earning power*. Hal ini karena perusahaan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan etika dalam menyampaikan informasi keuangan kepada para pemangku kepentingan.

Berdasarkan hasil pengujian parsial yang telah dilakukan, masing-masing variabel memberikan kontribusi yang berbeda terhadap manajemen laba. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan JII tidak menjadi faktor utama yang mendorong praktik manajemen laba.

Sebaliknya, *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang berarti semakin tinggi arus kas bebas perusahaan maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba. Sementara itu, *earning power* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba maka semakin tinggi pula kecenderungan manajemen melakukan pengelolaan laba untuk mempertahankan kinerja yang diharapkan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Financial Distress*, *Free Cash Flow*, dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak memengaruhi praktik manajemen laba.
2. *Free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.
3. *Earning power* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.
4. *Financial distress*, *free cash flow*, dan *earning power* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang tergabung

dalam Jakarta Islamic Index (JII) periode 2022–2025. Hasil ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan Manajemen Laba pada perusahaan yang menjadi objek penelitian

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pengaruh *Financial Distress*, *Free Cash Flow*, dan *Earning power* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2022–2025 maka terdapat saran yang harus diperhatikan:

1. Bagi perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan *free cash flow* dan *earning power* secara efektif agar praktik manajemen laba dapat diminimalkan.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kondisi perusahaan, khususnya *terkait free cash flow* dan *earning power* sebelum melakukan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi manajemen laba, seperti Islamic Corporate Governance (ICG), Sharia Compliance, dan Islamic Social Reporting (ISR). Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba pada perusahaan berbasis syariah.

DAFTAR REFERENSI

- Adnyan, M.S.F. (2020) 'Jurnal Manajemen Oikonomia', *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 16(1), pp. 54–67.
- Afandi, H., Riasari, A., & Kahfi, F.A. (2022) *Pengantar Investasi, CV. Laduny Alifatama*. Edited by Hermanita. Lampung: CV. Laduny Alifatama.
Available at:
[https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10291/1/SEJARAH
PENDIDIKAN ISLAM 2.pdf](https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10291/1/SEJARAH%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20.pdf).
- Afrizal (2018) *Accounting Theory (Teori Akuntansi)*. Jambi: Salim Media Indonesia.
- Aliamsyah, R.N.E.P. (2022) 'Engaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Keluarga Di Indonesia', *Sintaks Literasi: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 12(7).
- Amelia, A., Suryanto, A. and Marlina, L. (2022) 'Implementasi Sharia Enterprise Theory Pada Program Corporate Social Responsibility Di BPRS Al Madinah Tasikmalaya', *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), pp. 13–27.
- Ananada, O.N. (2024) 'Pengaruh Free Cash Flow , Financial Distress , Kebijakan Dividen , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 13(10).
- Anugrah, M., Anjelia, M. and Fresty, K. (2025) 'Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Rentang Waktu 2019-2023', *Jurnal Akuntan Publik*, 3(3), pp. 75–94.
- Astika, N.C.R.U.I.B.P. (2024) 'Profitabilitas, Arus Kas Bebas, dan Nilai Perusahaan', *Jurnal Akuntansi*, 34(4), pp. 1053–1064.
- Baidowi *et al.* (2024) *Statistika Dasar Teori dan Praktik*. Edited by M. Suhardi. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia Redaksi:
- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2017) 'Analisis regresi dalam penelitian ekonomi dan bisnis: Dilengkapi aplikasi SPSS & EViews', in. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Bursa Efek Indonesia (BEI) (2026) *Indeks Saham Syariah*. Available at:

- <https://www.idx.id/id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/?utm>.
- Chrisantha, F. (2022) 'Financial Distress Sebagai Determinan, Pemediasi Dan Pemoderasi Dari Praktik Manajemen Laba', *Jurnal Bina Akuntansi*, 9(2).
- Destriana, S.G.L.N. (2023) 'Pengaruh Free Cash Flow, Board Size , Dan Karakteristik', *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(2), pp. 317–332.
- Dini Mariani, C.M.F. (2021) 'Pengaruh Earning Power Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor', *Jurnal Financial*, 2(1), pp. 32–41.
- Fachri Firdaus, Marianus Yufrinalis, Rahmawida Putri, Supriyanto, Theresia L. L. Peny, Dwi Irawati, H. Suropto, Sani Haryati, dan A.A. (2021) *Metodologi penelitian ekonomi*. Edited by Sishadiyati. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fiqriansyah, R. *et al.* (2024) 'Manajemen Laba dengan Pendekatan Model Jones', *Jurnal Akuntansi dan Keuangan West Science*, 3(01), pp. 39–46.
- Khomsiyah, D.A.M. (2023) 'Financial Distress Terhadap Praktik Manajemen Laba Dan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, 18(1), pp. 69–86.
- Komang, N., Seroja, P. and Juliarsa, G. (2025) 'The Impact of Corporate Social Responsibility , Investment Decisions , and Profitability on Firm Value (Empirical Study on Consumer Non-Cyclicals Sector Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange in 2021 – 2023)', *Business ePaper: International Journal of Entrepreneurship and Management*, 2(2), pp. 305–314.
- Kusumaningtyas, E. *et al.* (2022) *Konsep dan Praktik: Ekonometrika Menggunakan Eviews*. Edited by Miftakus Surur. Lamongan: Academia Publication. Available at: https://www.researchgate.net/profile/Wahyu-Adinugroho/publication/361306137_Konsep_dan_Praktik_Ekonometrika_Menggunakan_E-views/links/62a99e8ba3fe3e3df879488c/Konsep-dan-Praktik-Ekonometrika-Menggunakan-E-views.pdf.
- Mais, R.G. *et al.* (2024) 'Perilaku opportunistik dalam praktik manajemen laba dengan nilai akhlak sebagai ethicality judgment', *Jurnal Masharif al-*

- Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(204), pp. 2947–2964.
- Maisaroh, S. and Ariani, K.R. (2024) ‘Pengaruh Good Corporate Governance , Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba’, *Jurnal Lentera Akuntansi*, 9(November).
- Mayangsari, S. (2025) ‘Praktik Manajemen Laba pada Sektor Consumer Non-Cyclicals di Indonesia : Peran Free Cash Flow , Financial Distress dan Kualitas Audit’, 4(2), pp. 127–140.
- Melinda Astuti, E.B. (2024) ‘The Effect Of Profitability, Leverage, Liquidity, And Firm Size On Earnings Management With Gender Diversity As A Moderating Variable’, *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE)*, 2(2), pp. 306–312.
- Melinda Nur Khasanah, R.R. (2024) ‘Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z- Score Pada Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022’, *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 09(2), pp. 145–155.
- Mohamad Zulman Hakim, Meliana Putri Hamida, Sigit Budi Santoso, Dewi Rachmania, Hamdani, I.H. (2023) ‘Pengaruh Free Cash Flow , Leverage , Profitabilitas Terhadap Earning Management Pada Sektor Consumer Non Cyclicals Di Indonesia’, *Jurnal Visi Manajemen*, 9(1).
- Muhammad, J. *et al.* (2024) ‘Dampak Adopsi Ifrs Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia’, *Jurnal Cahaya Mandalika*, 5(2), pp. 547–554.
- Munawar Aang, Supriadi Yoyon, M. and Mumuh (2024) *Manajemen Laba : Strategi, Konsekuensi dan Etika*. Bogor: Deepublish.
- Nanda, U., Kusuma, A. and Shofawati, A. (2024) ‘Dampak Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia’, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 11(3), pp. 268–271. Available at: <https://doi.org/10.20473/vol11iss20243pp268-271>.
- Napitupulu, D., Revida, E., Simarmata, J., Purba, S., Tojiri, M. Y., Anggusti, M., Siregar, R. T., Jamaludin, J., Nugraha, N. A., & Sudarmanto, E. (2021) *Penelitian Bisnis: Teknik dan Analisis Data Dengan SPSS-STATA-Eviews*.

Medan: Madenatera.

- Nasuki, I. (2023) 'Sistem informasi, keuangan, auditing dan perpajakan', *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan (Sikap)*, 7(2), pp. 159–172.
- Nugrahanti, Pamela Madgalena, Trinandari Prasetya, Siladjaja, M. (2023) 'Teori Akuntansi Positif: Sebuah Tinjauan Pada Persepsi Berbasis Rational Decision Model Terhadap Informasi Akuntansi Berkualitas', in M. Jumiaty (ed.). Sumedang: CV. Mega Press Nusantara.
- Nurkodri, M.S. and Amir, A. (2023) 'Analisis pengaruh dana perimbangan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten / Kota dalam Provinsi Jambi', *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 11(1), pp. 29–38.
- Nurul Pratiwi, Idha Fadhilah, Saiful Muhlis, L.B. (2024) 'Kajian Komparatif Sharia Enterprise Theory Dengan Paradigma Bisnis Konvensional', *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(1), pp. 26–37.
- Permana, G. P. L., Setiorini, K. R., Dewi, P. P., Chairunesia, W., Kusuma, P. S. A. J., Oktasari, D. P., Berbudi, S., Tanjung, P. R. S., Hasibuan, R. P. S., Darnawati, Saeni, A. A., & Pradnyani, I.G.A.A. (2025) *Analisis Laporan Keuangan*. Bali: CV. Intelektual manifes Media.
- Puji, L.D.D.S.M.H.K. (2025) 'Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Earning Power Terhadap Praktik Manajemen Laba Perusahaan BUMN Pada Sektor Perbankan di BEI', *Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 2(7), pp. 1537–1550.
- Putra, I.W. (2017) 'Free Cash Flow Sebagai Pemoderasi Pengaruh Earnings management dan kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan', *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, pp. 1259–1285.
- Putrikuitha, S. and Vivianti, J. (2023) 'Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba', *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 3(1), pp. 251–266. Available at: <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v3i1.2053>.
- Rahmatillah, Iswadi Bensaadi, Yunina, M. (2023) 'Pengaruh Free Cash Flow , Konservatisme Akuntansi , dan Financial Distress Terhadap Earning

- Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia’, *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 2(3). Available at: <https://doi.org/10.29103/jam.v>.
- Ramadhanty, D.R. and Aprilia, E.A. (2025) ‘Pengaruh Free Cash Flow , Earnings Power , Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Praktek Manajemen Laba’, *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 8(3), pp. 434–452.
- Renata, B.V. and Kusumawati, E. (2023) ‘Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba’, *Edumika*, 07(02), pp. 1–18.
- Rio Lambardo Saragih, Y.M.R. (2024) ‘Peran Profitability, Debt Policy, Dan Earning Power Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Bumh Terdaftar Di BEI’, *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 10(2), pp. 199–210.
- Sadara, W. (2024) ‘Pengaruh Financial Distress Dan Sharia Compliance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2020-2022’, *Jurnal Akuntansi Malikussaleh*, 3(3), pp. 341–355.
- Saragih, R.M. *et al.* (2024) ‘Analysis of factors that affect financial distress in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the bei’, *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4).
- Sari, E.N. (2025) ‘Analisis Hubungan Penerapan Teori Akuntansi Positif Dan Teori Keagenan Dalam Praktik Manajemen Laba’, *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(1), pp. 243–251.
- Shofiyah, I. *et al.* (2025) ‘Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bei Periode 2020-2023’, *JAKUMA : Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 6(1), pp. 191–198.
- Soesana, A. *et al.* (2023) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edited by D.D. Pratama. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sri Ayem, A.H.A.S. (2024) ‘Financial Distress: Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi’, *Oikos*:

- Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 09(1), pp. 63–79.
- Suhardi (2023) *Teori Akuntansi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suripto, S. (2021) ‘Implikasi teori akuntansi positif dan teori keagenan dalam praktik manajemen laba’, *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan*, 25(2), pp. 1–17.
- Suwarno, U.Z.F. (2024) ‘Pengaruh Financial Distress , Free Cash Flow , dan Earning Power terhadap Manajemen Laba’, *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(3), pp. 466–485.
- Syamani, M. ammad S.H.I.R.A.T.R. (2025) ‘Konseptualisasi Laporan Keuangan pada Entitas Syariah Non-Profit : Studi Pustaka atas Peran Akuntabilitas dan Etika Islam’, *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(6), pp. 430–433.
- Taliwuna, M.T., Saerang, D.P.E. and Murni, S. (2019) ‘Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap ROA Perbankan Indonesia’, *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis & Inovasi*, 6(3), pp. 188–212.
- Thamlim, W. and Mulyani, S.D. (2023) ‘Dampak Asimetri Informasi, Esop, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Variable Pemoderasi Kesulitan Finansial’, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(2), pp. 353–374.
- Tjindrawati Kosasih, M.P. (2021) ‘Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Earning Management Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi’, *Jurnal Syntax Fusion*, 1(11).
- Ucok Al Frediansa, Riki Sanjaya, Yudiana, S. (2026) ‘Systematic Literature Review Peran Mekanisme Corporate Governance dalam Menekan Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang’, *Jurnal Sosial dan Teknologi (SOSTECH)*, 6(5), pp. 1717–1729.
- Wastam Wahyu Hidayat (2024) *Indikasi Kesulitan Keuangan (Financial Distress)*. Jakarta: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Wiratama, R. (2020) ‘A Literature Review: Positive Accounting Theory (PAT)’, *SSRN Electronic Journal*, pp. 1–10. Available at: <https://ssrn.com/abstract=3523571>.

Yeasy Darmayanti (2024) *Manajemen Laba : Detail & Issue*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.

Yuyun Triwahyuni, U. (2023) 'Pengaruh Perencanaan Pajak, Free Cash Flow, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba', *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 1(2), pp. 483–496.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Tabulasi Data

NO	TAHUN	KODE	MANAJEMEN LABA (Y)	FINANCIAL DISTRESS (X1)	FREE CASH FLOW (X2)	EARNING POWER (X3)
1	2022	ACES	0.0202	4.2768	0.0700	0.0920
2	2023		- 0.0569	4.0801	0.1510	0.0990
3	2024		0.0274	4.0322	0.0740	0.1080
4	2025		- 0.0991	3.4979	0.1710	0.0780
5	2022	ADRO	- 0.0867	3.0312	0.2960	0.2400
6	2023		0.1001	2.6517	0.0840	0.2450
7	2024		0.0832	2.7595	0.1060	0.2450
8	2025		0.0694	2.9269	0.0960	0.1490
9	2022	AKRA	0.0419	3.0453	0.0860	0.0910
10	2023		0.1044	2.5274	0.0950	0.1020
11	2024		0.1415	2.1819	0.0050	0.0720
12	2025		0.0281	3.5409	0.0790	0.0770
13	2022	ANTM	0.1457	3.3359	0.1030	0.1140
14	2023		0.1177	2.8479	0.0730	0.0720
15	2024		0.1057	3.4044	0.0610	0.0870
16	2025		0.1648	4.2307	0.0840	0.1508
17	2022	BRIS	0.0149	0.3933	- 0.0000	0.1140
18	2023		0.0182	0.3761	0.0030	0.0720
19	2024		0.0078	0.4046	0.0090	0.0870
20	2025		- 0.0072	0.5756	0.0260	0.1510
21	2022	BRMS	0.0668	4.0120	- 0.0270	0.0130
22	2023		0.0545	1.1530	0.0090	0.0130
23	2024		0.0615	1.2291	0.0080	0.0220

24	2025		0.0540	2.7130	0.0200	0.0380
25	2022	CPIN	0.1905	3.1562	- 0.0210	0.0740
26	2023		0.1177	3.1942	0.0450	0.0570
27	2024		0.1140	3.6944	0.0830	0.0870
28	2025		0.1246	4.7779	0.0890	0.1230
29	2022		EXCL	0.0851	0.5979	0.0600
30	2023	0.0623		0.6870	0.0650	0.0140
31	2024	0.0386		0.7701	0.0970	0.0210
32	2025	- 0.0084		0.3507	0.0710	- 0.0380
33	2022	ICBP	0.0116	1.7297	0.0610	0.0500
34	2023		0.0058	1.7759	0.0890	0.0710
35	2024		0.0095	1.8943	0.0820	0.0700
36	2025		0.0329	2.3449	0.0620	0.0790
37	2022	INCO	0.1365	4.8719	0.0230	0.0750
38	2023		0.1468	4.6077	0.0460	0.0940
39	2024		0.1655	3.7207	- 0.0390	0.0180
40	2025		0.2336	3.1812	- 0.0750	0.0230
41	2022	INDF	0.0583	1.7599	0.0550	0.0510
42	2023		0.0698	1.8017	0.0790	0.0620
43	2024		0.0594	1.8919	0.0600	0.0650
44	2025		0.0628	2.2208	0.0650	0.0710
45	2022	INKP	0.1633	1.7333	0.0240	0.0890
46	2023		0.0635	1.5831	0.0280	0.0410
47	2024		0.1472	1.3461	- 0.0830	0.0350
48	2025		0.1153	2.0924	0.0060	0.0370
49	2022	INTP	0.1586	2.0924	0.0590	0.0720
50	2023		0.1760	2.4352	0.0990	0.0660

51	2024		0.1555	2.5967	0.0910	0.0660
52	2025		0.1464	2.9810	0.0880	0.0710
53	2022	ITMG	- 0.0662	5.2289	0.4910	0.4540
54	2023		0.1356	4.7253	0.0770	0.2280
55	2024		- 0.0086	4.1685	0.1600	0.1560
56	2025		- 0.0060	3.9646	0.0860	0.0810
57	2022	KLBF	0.1822	4.3396	0.0210	0.1270
58	2023		0.0872	5.0233	0.0750	0.1030
59	2024		0.1081	4.6811	0.0680	0.1100
60	2025		0.0886	4.8722	0.0830	0.1220
61	2022	MIKA	0.1546	5.2516	0.0540	0.1580
62	2023		0.1293	5.6629	0.1120	0.1360
63	2024		0.1134	5.3716	0.1370	0.1490
64	2025		0.1263	5.7675	0.1130	0.1560
65	2022	PGAS	0.0347	1.5754	0.1240	0.0560
66	2023		0.0668	1.7312	0.1020	0.0570
67	2024		0.0681	1.9328	0.1130	0.0690
68	2025		0.1416	2.2189	0.0900	0.0590
69	2022	PTBA	0.0729	3.5085	0.2490	0.2820
70	2023		0.1308	2.6987	0.0560	0.1620
71	2024		0.0723	2.4579	0.0910	0.1230
72	2025		0.0056	2.3916	0.0630	0.0670
73	2022	SMGR	0.1816	1.5971	0.0510	0.0300
74	2023		0.1755	1.6653	0.0490	0.0280
75	2024		0.1737	1.7312	0.0360	0.0100
76	2025		0.1770	1.7120	0.0340	0.0020
77	2022	TPIA	0.0505	1.1741	0.0280	- 0.0300

78	2023		0.1089	1.2851	0.0078	- 0.0060
79	2024		0.1034	1.1428	- 0.0366	- 0.0100
80	2025		0.4366	1.9157	- 0.0308	0.1180
81	2022	UNTR	- 0.0286	2.2346	0.1790	0.1640
82	2023		0.0511	2.1585	0.0540	0.1440
83	2024		0.0193	2.2596	0.1050	0.1190
84	2025		0.0148	2.5193	0.0800	0.0850
85	2022	UNVR	0.0150	4.7215	0.5180	0.3750
86	2023		0.0058	4.6578	0.4730	0.3610
87	2024		0.0205	3.0572	0.1730	0.2020
88	2025		0.2510	3.2090	0.2470	0.3820

Lampiran 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	ML	FD	FCF	EP
Mean	0.084248	2.769649	0.083221	0.101338
Median	0.072558	2.562025	0.072000	0.078500
Maximum	0.436594	5.767510	0.518000	0.454000
Minimum	-0.099112	0.350750	-0.083000	-0.038000
Std. Dev.	0.080076	1.390190	0.099443	0.089181

Lampiran 3 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.501819	(21,63)	0.0000
Cross-section Chi-square	155.204944	21	0.0000

Lampiran 4 Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.023564	3	0.0018

Lampiran 5 Hasil Uji Multiplier Lagrange

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	48.51209 (0.0000)	1.536581 (0.2151)	50.04867 (0.0000)
Honda	6.965062 (0.0000)	-1.239589 (0.8924)	4.048520 (0.0000)
King-Wu	6.965062 (0.0000)	-1.239589 (0.8924)	1.302992 (0.0963)
Standardized Honda	7.655145 (0.0000)	-1.027421 (0.8479)	0.928662 (0.1765)
Standardized King-Wu	7.655145 (0.0000)	-1.027421 (0.8479)	-1.117601 (0.8681)
Gourieroux, et al.	--	--	48.51209 (0.0000)

Lampiran 6 Hasil Uji Model Estimasi Data Panel

Dependent Variable: MLB

Method: Panel Least Squares

Date: 05/12/26 Time: 00:57

Sample: 2022 2025

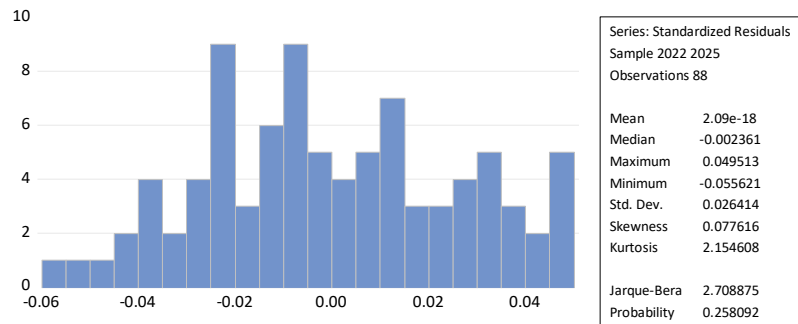
Periods included: 4

Cross-sections included: 22

Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050843	0.022371	2.272746	0.0265
FD	0.000686	0.008948	0.076693	0.9391
FCF	-0.968982	0.079206	-12.23371	0.0000
EP	1.106638	0.108732	10.17769	0.0000

Lampiran 7 Hasil Uji Normalitas



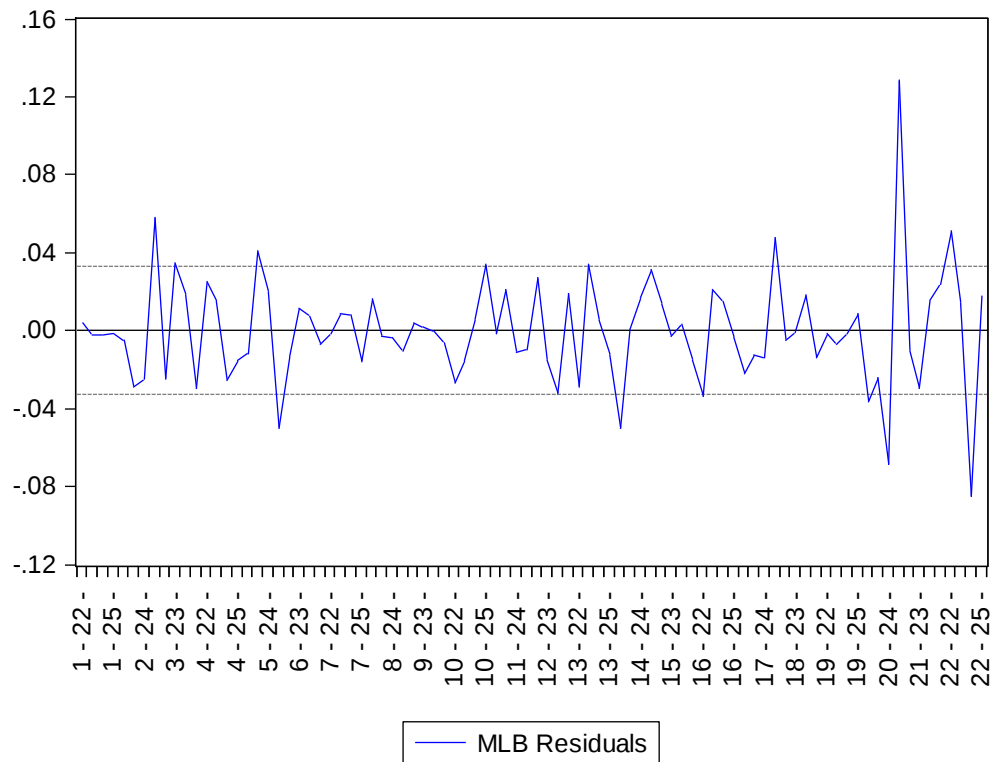
Lampiran 8 Hasil Uji Multikolinearitas

	FD	FCF	EP
FD	1.00000000	0.39343230	0.50891301
FCF	0.39343230	1.00000000	0.79500792
EP	0.50891301	0.79500792	1.00000000

Lampiran 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/26 Time: 00:50
 Sample: 2022 2025
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.011033	0.010973	1.005392	0.3186
FD	0.002148	0.004389	0.489297	0.6263
FCF	-0.112927	0.038853	-2.906546	0.0050
EP	0.117508	0.053336	2.203170	0.0312

Lampiran 10 Hasil Uji Residual Graph**Lampiran 11 Hasil Uji Autokorelasi**

N	K	DL	DU	DW	4-DU	4-DL
88	3	1.5836	1.7243	2,235239	2,2757	2,4164

Lampiran 12 Hasil Uji Parsial (t)

Dependent Variable: MLB
 Method: Panel Least Squares
 Date: 05/12/26 Time: 00:54
 Sample: 2022 2025
 Periods included: 4
 Cross-sections included: 22
 Total panel (balanced) observations: 88

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.050843	0.022371	2.272746	0.0265
FD	0.000686	0.008948	0.076693	0.9391
FCF	-0.968982	0.079206	-12.23371	0.0000
EP	1.106638	0.108732	10.17769	0.0000

Lampiran 13 Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.878010	Mean dependent var	0.084250
Adjusted R-squared	0.831537	S.D. dependent var	0.080079
S.E. of regression	0.032868	Akaike info criterion	-3.758664
Sum squared resid	0.068059	Schwarz criterion	-3.054875
Log likelihood	190.3812	Hannan-Quinn criter.	-3.475125
F-statistic	18.89311	Durbin-Watson stat	2.235266
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 14 Uji Koefisien Determinan (R²)

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.878010	Mean dependent var	0.084250
Adjusted R-squared	0.831537	S.D. dependent var	0.080079
S.E. of regression	0.032868	Akaike info criterion	-3.758664
Sum squared resid	0.068059	Schwarz criterion	-3.054875
Log likelihood	190.3812	Hannan-Quinn criter.	-3.475125
F-statistic	18.89311	Durbin-Watson stat	2.235266
Prob(F-statistic)	0.000000		